PEMBUATAN BUSANA PESTA REMAJA DENGAN AKSENTUASI RUFFLES

TUGAS AKHIR

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Diploma III (D3)

Untuk Mencapai Gelar Ahli Madya

Oleh :

Hesti Puspitawati

5450305025

JURUSAN TEKNOLOGI JASA DAN PRODUKSI

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan tugas akhir ini telah dipertahankan didepan sidang penguji Tugas Akhir Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang

Pada hari :

Tanggal :

Pembimbing :

Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 131658239

Penguji II

Dra. Sicilia Sawitri, M.Pd
NIP. 131572378

Penguji I

Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 131658239

Ketua Jurusan

Ir. Siti Fathonah, M.Kes
NIP. 131781326

Ketua Program Studi

Dra. Urip Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 131948769

Dekan,

Drs. Abdurrahman, M.Pd
NIP. 131476651

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Kemurahan hati tak berarti memberikan apa yang kau butuhkan tetapi memberinya lebih dari apa yang kau butuhkan.
2. Bila engkau benar-benar yakin akan apa yang sedang kau kerjakan, maka engkau harus gigih memperjuangkannya (Lea Lacocca)

PERSEMBAHAN :

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu kusayangi dan kuhormati, terima kasih atas perjuanganmu
2. Mbak Nana, Dek Tiar, dan Lely yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat
3. Teman-teman TJP Busana D3 ’05 atas kebersamaan yang tak kan terlupakan
4. Almamaterku

ABSTRAK

Hesti Puspitawati, 2009, *Pembuatan Busana Pesta Remaja dengan Aksentuasi Ruffles*, Tugas Akhir, D3 Teknologi Jasa dan Produksi Busana, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing Dra. Musdalifah, M.Si.

Kata Kunci : Busana Pesta Remaja, Aksentuasi, Ruffles.

Busana merupakan salah satu hal pokok dalam kehidupan yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Semakin berkembangnya suatu ilmu pengetahuan dan teknologi maka manusia semakin terampil dalam menciptakan suatu busana. Busana berfungsi untuk menutup aurat, namun dengan berkembangnya teknologi dan zaman, busana memiliki fungsi untuk keindahan, sebagai pelindung serta dapat menutupi kekurangan seseorang yang memakainya. Busana pesta memiliki ciri-ciri istimewa model bervariasi dan menarik perhatian. Busana pesta dapat divariasikan dengan bermacam-macam bahan, baik bahan sintetis maupun bahan yang terdapat di alam Permasalahan dalam tugas akhir ini 1) Bagaimanakah desain busana pesta remaja dengan dengan aksentuasi ruffles ? , 2) Bagaimanakah pembuatan busana pesta remaja dengan aksentuasi ruffles ?, 3) Bagaimanakah cara pemeliharaan busana pesta remaja dengan aksentuasi ruffles ?.

Proses pembuatan busana pesta meliputi 1) Membuat desain busana pesta, 2) memahami desain, 3) membuat pola skala 1 : 4, 4) merancang bahan, 5) membuat pola ukuran sebenarnya, 6) meletakan pola diatas bahan, 7) memberi tamabahan jahitan, 8) menggungting bahan 9) pasen I, 10) menjahit, 11) memasang payet dan batu-batuan, 12) penyelesaian.

Simpulan yang dapat diambil dari penulisan Tugas Akhir ini adalah dalam pembuatan menggunakan pola alwine perlengkapannya disesuaikan dengan busananya berupa cincin, anting, sepatu, dan accessoris rambut. Saran yang dapat disampaikan antara lain sebaiknya dalam menjahit dibutuhkan kerapian dan kesabaran, pemeliharaan busana seharusnya secara *dry clean* dan penyelesaian tepi (tiras) *ruffles* sebaiknya dengan dirompok.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul “Pembuatan Busana Pesta Remaja dengan Aksentuasi Ruffles”.

Dalam Laporan Tugas Akhir ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Teknik Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Ketua Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi, yang telah memberi ijin dan kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Dra. Musdalifah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dorongan, semangat dan saran dengan penuh kesabaran dan kerelaan hati sampai tersusunnya Tugas Akhir ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Teknologi Jasa dan Produksi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu sehingga tersusunnya Tugas Akhir ini.
5. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil hingga terselesainya Laporan Tugas Akhir ini.

Mengingat adanya keterbatasan pemikiran dari seorang manusia maka penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis mengharap kritik dan saran sehingga dalam penyusunan berikutnya dapat menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

Besar harapan penulis untuk dapat memberikan sesuatu yang terbaik untuk pembaca. Semoga penyusunan Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR LAMPIRAN xi
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Permasalahan 3
1.3 Penegasan Istilah 3
1.4 Tujuan Tugas Akhir 4
1.5 Manfaat Tugas Akhir 5
1.6 Sistematika Laporan Tugas Akhir 5
BAB 2 PEMBUATAN BUSANA PESTA REMAJA DENGAN AKSENTUASI RUFFLES 7
Landasan Teori 7
Busana 7
Busana Pesta Remaja 9
Aksentuasi Ruffles 11
Alat dan Bahan 15
Proses Kerja 21
Pembuatan Busana Pesta Remaja 22
Masalah Pola 22
Mengambil Ukuran 23
Rancangan Bahan 37

Meletakkan Pola Pada Kain 43
Menggunting Bahan 44
Merader 44
Proses Menjahit 44
Tertib Kerja Dalam Pembuatan Busana Pesta 45
Penyelesaian 51
Cara Perawatan Busana Pesta 52
Perhitungan Harga 52
Menghitung Biaya Bahan 53
Menentukan Harga Pokok Penjualan 54
Hasil dan Pembahasan 55
Hasil 55
Pembahasan 55
BAB 3 PENUTUP 57
3.1 Simpulan 57
3.2 Saran 58
DAFTAR PUSTAKA 59
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 60

DAFTAR GAMBAR

2.1 Desain Sajian 13
2.2 Desain Produksi 14
2.3 Macam-Macam Pensil 15
2.4 Skala Dan Pita Ukur 15
2.5 Macam-Macam Penggaris 16
2.6 Macam-Macam Gunting 16
2.7 Macam-Macam Jarum 17
2.8 Tudung Jari/Bidal 17
2.9 Karbon Jahit 18
2.10 Kapur Jahit 18
2.11 Kaca/ Cermin Ukuran Besar 18
2.12 Seterika 19
2.13 Meja Seterika 19
2.14 Keranjang Sampah 20
2.15 Rader 20
2.16 Mengukur Lingkar Leher 23
2.17 Lingkar Badan 23
2.18 Mengukur Lingkar Panggul 24
2.19 Mengukur Tinggi Panggul 24
2.20 Mengukur Panjang Punggung 24
2.21 Mengukur Lingkar Punggung 24
2.22 mengukur Sisi 25
2.23 Mengukur Panjang Muka 25
2.24 Mengukur Lebar Muka 25
2.25 Tinggi Dada 25
2.26 Lebar Bahu 26
2.27 Ukuran Kontrol 26

2.28 Panjang Rok 26
2.29 Lebar Lubang Lengan 26
2.30 Panjang Lengan Pendek 27
2.31 Panjang Lengan Panjang 27
2.32 Lingkar Lengan Panjang 27
2.33 Pola Badan 30
2.34 Pola Dasar Lengan 31
2.35 Pola Rok 32
2.36 Merubah Pola Dasar Badan 33
2.37 Merubah Pola Dasar Lengan 34
2.38 Merubah Pola Dasar Rok 36
2.39 Rancangan Bahan Atasan Dan Lengan 37
2.40 Rancangan Bahan Rok 38
2.41 Rancangan Bahan Kerutan 41
2.42 Rancangan Bahan Furing 42
2.43 Menjahit Kupnat 45
2.44 Menjahit Bahu 46
2.45 Menjahit Sisi 44
2.46 Menjahit Resleting 47
2.47 Merompok 47
2.48 Menjahit Potongan 47
2.49 Merompok 48
2.50 Memasang Kom 48
2.51 Menyatukan Furing 48
2.52 Lengan Puff 49
2.53 Menjahit Kupnat 49
2.54 Menyatukan Sisi 50
2.55 Memasang Kerutan 50
2.56 Merompok 50
2.57 Menyelesaikan Bagian Bawah 51

DAFTAR TABEL

2.1 Ukuran pola busana pesta 28
2.2 Tanda membuat pola 29
2.3 Rancangan Harga 53
2.4 Penentuan HPP..... 54

DAFTAR LAMPIRAN

1 Contoh Bahan 60
2 Contoh Payet dan Batu-Batuan 61
3 Contoh Pemasangan Payet dan batu-batuan 62
4 Contoh Pelengkap Busana..... 63
5 Foto Tampak Depan 64
6 Foto Tampak Samping 65
7 Foto Tampak Belakang 66

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana merupakan salah satu hal pokok dalam kehidupan yang selalu mengikuti perkembangan zaman yang ada. Semakin berkembangnya suatu ilmu pengetahuan dan teknologi maka manusia semakin terampil dalam menciptakan suatu busana atau pakaian, bahkan busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup atau pelindung tubuh tapi busana kini di buat memberi nilai keindahan bagi pemakainya dengan model yang bermacam macam dan berubah, serta dapat berfungsi untuk menutup kekurangan seseorang yang memakainya.

Berbusana bukan sekedar mengenakan pakaian, pilihan busana yang tepat sesuai dengan kesempatan dan kepribadian pemakainya menjadikan penampilan wanita lebih mengesankan (Hartatiati Sulistio, 2004: 5). Kini semakin banyak perempuan yang ingin selalu tampil *chic* dan modis. *Guidance* untuk memilih busana trendi dan anggun, baik untuk penampilan sehari-hari, di tempat kerja, hingga saat berpesta sangat dibutuhkan.

Penggunaan atau pemakaian suatu busana sebaiknya dapat disesuaikan dengan kesempatan dan waktu penggunaan serta tujuan atau fungsi dari pemakaian busana tersebut (Ratna Dewi Puspita, 2008:1). Terutama untuk busana busana yang khusus di gunakan untuk wanita yang bentuk dan modelnya selalu berganti mengikuti tren yang selalu berkembang. Ditinjau berdasarkan kesempatan, jenis jenis busana antara lain busana kerja, busana rumah, busana santai, busana pesta, busana

pengantin dan lain sebagainya. Untuk pemakaian busana biasanya berkaitan dengan warna busana yang di sesuaikan.

Mode busana wanita paling banyak mendominasi dunia fashion dari keanekaragaman busana yang ada. Remaja adalah salah satu bagian dari konsumen busana yang tidak dapat ditinggalkan. Sesuai dengan sifat remaja yang mencoba hal-hal baru, mempunyai sifat periang, lincah, suka berkumpul dengan teman-temannya dan suka mengikuti tren mode baik rambut, busana, maupun aksesoris maka perlu dibuat suatu model busana yang khusus untuk remaja dan salah satu model busana tersebut adalah busana pesta.

Gaun pesta biasanya berbahan material sutra atau kain-kain terpilih yang nyaman saat di kenakan (Eriyanti, 2008. http://pikiranrakyat.com). Sejalan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang terus bergerak, para perancang menuangkannya dalam bahan (material) yang bermacam-macam seperti jersey, katun, satin, *thaisilk*, sifon dan organdi.

Model busana pesta beraneka ragam, tetapi busana pesta memiliki model yang istimewa, baik desain maupun bahannya. Salah satu hiasan yang dapat diterapkan untuk busana pesta adalah kerutan (*ruffles*). Kerutan merupakan bentuk pengulangan (*repetition*) ruang dalam suatu desain busana yaitu penggunaan satu unsur desain yang diletakkan pada dua atau beberapa bagian suatu desain busana seperti garis, bentuk, tekstur, ruang, warna dan corak.

Berbagai hal sebagaimana yang penulis kemukakan diatas memunculkan pemikiran untuk mengangkat judul “Pembuatan Busana Pesta Remaja dengan Aksentuasi Ruffles” sebagai judul tugas akhir ini.

1.2 Rumusan Permasalahan

Rumusan masalah tugas akhir ini adalah:

(1) Bagaimanakah desain busana pesta remaja dengan aksentuasi ruffles?

(2) Bagaimanakah pembuatan busana pesta remaja dengan aksentuasi ruffles?

(3) Bagaimanakah cara pemeliharaan busana pesta remaja dengan aksentuasi ruffles?

1.3 Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan memberikan arah yang jelas dan memperoleh suatu pengertian dalam memahami judul tugas akhir. Istilah istilah yang di gunakan dapat di jelaskan sebagai berikut:

(1) Pembuatan busana pesta

Pembuatan berasal dari kata “ buat “ yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an. Pembuatan adalah proses membuat atau cara membuat (Lukman Ali, 1999 : 184). Busana adalah segala sesuatu yang di kenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan (Wasia Roesbani, 1984 : 1). Dari pengertian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pembuatan busana pesta remaja adalah proses membuat atau mengerjakan pakaian lengkap yang melekat pada tubuh seseorang yang di pakai untuk menghadiri acara formal seperti pesta ulang tahun, pesta perkawinan dan acara acara resmi lainnya.

(2) Remaja

a. Mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin (W.J.S. Poerwadarminto, 1954 : 830).

b. Masa remaja

1) Awal 13 tahun – 17 tahun

2) Akhir 18 tahun – 21 tahun (Mappiare Ardi, 1995 : 25).

Remaja adalah anak laki-laki atau perempuan yang mulai dewasa atau sudah sampai umur untuk kawin.

(3) Aksentuasi Ruffles

Aksentuasi adalah teknik reka latar (teknik menghias suatu bidang agar terlihat lebih indah), sebagai pusat perhatian. (Lukman Ali, 1996 : 348). *Ruffles* adalah kerut, kerutan (Najib, 1999 : 349). Kerutan (*ruffles*) dalam desain busana termasuk irama (*rhytm*) merupakan suatu pergerakan yang teratur dari suatu bagian ke bagian lainnya yang dapat dirasakan dengan penglihatan (Arifah A. Riyanto, 2003 : 57).

Aksentuasi *ruffles* merupakan teknik reka latar atau pusat perhatian menggunakan satu unsur desain berupa pengulangan ruang.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah:

1. Dapat menciptakan desain busana pesta yang menarik dan indah dengan aksentuasi *ruffles*.
2. Dapat membuat busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles*.
3. Mengetahui cara memelihara busana pesta dengan aksentuasi *ruffles*.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
   a. Mengembangkan kreativitas dan menambah wawasan tentang desain busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles*.
   b. Meningkatkan keterampilan dengan mewujudkan desain tersebut menjadi busana yang sesungguhnya.
2. Bagi Dunia Pendidikan

   Memberikan referensi yang secara tidak langsung dapat memotivasi dan mendorong pembaca agar tertarik dengan pembuatan busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* khususnya bagi mahasiswa Teknologi Jasa dan Produksi.
3. Bagi Masyarakat

   Dapat di jadikan bahan informasi tentang proses pembuatan busana pesta san memberikan pengetahuan bahwa tidak hanya di gunakan sebagai aksesoris tetapi juga bisa menjadi hiasan busana pesta.

1.6 Sistematika Laporan Tugas Akhir

Secara garis besar penulisan Tugas Akhir ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1.6.1 Bagian Pendahuluan Tugas Akhir

Bagian ini berisi halaman judul, pengesahan, abstrak, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian ini berfungsi untuk memudahkan pembaca memahami isi tugas akhir.

1.6.2 Bagian Isi Tugas Akhir

BAB 1 Pendahuluan, berisi latar belakang pemilihan judul, penegasan istilah, tujuan tugas akhir, manfaat tugas akhir, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB 2 pembuatan busana pesta, berisi kajian teoritis, alat, bahan, dan perlengkapan busana yang di gunakan serta proses pembuatan secara terperinci.

BAB 3 Penutup, berisi kesimpulan dan saran

1.6.3 Bagian Akhir Tugas Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran

BAB 2

PEMBUATAN BUSANA PESTA REMAJA

DENGAN AKSENTUASI RUFFLES

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Busana

Busana merupakan kebutuhan pokok manusia dalam manusia berbudaya (Arifah A. Riyanto, 2003 : 5). Busana adalah segala sesuatu yang kita kenakan pada tubuh dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan (W.J.S Poerwodarminto, 2002 : 181). Desain busana sebagai hasil pemikiran manusia selalu berkembang sesuai dengan perkembangan budaya dan IPTEK. Walaupun demikian pada dasarnya, perkembangan desain busana akan selalu berpijak pada mode busana yang telah ada, yang berkembang dari costume dunia kuno, dunia klasik, dunia eropa dan dunia barat. Model busana yang datang dari dunia kuno, dunia klasik, dunia eropa maupun dunia barat dapat memberikan konstribusi pada perkembangan desain busana yang ada pada saat ini.

Busana pada zaman dunia kuno sampai dengan era globalisasi dapat dijadikan dasar untuk mendesain busana. Desain busana yang berkembang dari zaman kuno sampai saat ini terdiri atas bagian-bagian yang dapat dipilah-pilah dalam mendesain busana yaitu bentuk dasar model lengan, garis model pada baigan badan, model dasar rok, dan bentuk siluet model busana.

Pada hakekatnya desain busana ialah sebagai desain struktur, dekoratif, dan fungsional. Desain struktur merupakan suatu desain busana yang lebih memfokuskan

pada susunan bentuk dan garis (*siluet*). Desain dekoratif yaitu suatu desain yang pada bagian bidangnya diperindah dengan berbagai cara, dekorasi yang dilakukan berupa garis hias, garis lipit, kerutan, draperi, sulaman, bordir, patchwork, sablon, batik dan jumputan. Desain fungsional yaitu desain busana yang berfungsi untuk kesempatan bersifat temporer (misal : saku tempel atau saku bobok), dapat pula sebagai hiasan, misalnya penempelan saku dapat menjadi hiasan dan untuk menyimpan sesuatu (Arifah A. Riyanto, 2003 : 5).

Sejak zaman purbakala orang sudah mengenal busana ketika mereka menemukan bahan penutup tubuhnya. Setelah mereka pandai berburu liar, mereka mendapat dua hal yang penting untuk menutupi tubuhnya. Kulit binatang tersebut memberikan rasa hangat bila di pakai. Agar kulit binatang tersebut dapat di lilitkan dan dapat disampirkan pada tubuh, perlu dilemaskan terlebih dahulu, sebelum dilemaskan kulit dibersihkan bagian dalamnya kemudian dipukul pukul dengan batu atau tulang dan diperhalus dengan menggosok lemak (Radias Saleh, Aisyah Jafar, 1991: 1).

Pada zaman kuno teknik membuat tenunan telah pula ditemukan manusia. Penemuan tersebut banyak terjadi di mesir. Pada zaman sekarang menenun dapat dengan mesin modern, tetapi alat penenun bukan mesin (ATBM) masih tetap digunakan. Manusia memiliki kepandaian membuat berbagai bahan busana yang bermacam-macam jenis, warna maupun coraknya

Tujuan busana dalam kehidupan manusia adalah :

a) Memenuhi syarat-syarat kesusilaan
b) Memenuhi kebutuhan kesehatan

Busana dapat melindungi tubuh dari gangguan luar seperti panas matahari, udara dingin, dan gangguan serangga

c) Memenuhi rasa keindahan

Busana yang memenuhi rasa keindahan membuat si pemakai lebih menarik sesuai dengan tujuan pemakaian, sehingga selalu diterima oleh lingkungan masyarakat, serta dapat menutupi cacat / kekurangan bentuk tubuh (Radias Saleh, Aisyah Jafar, 1991 : 3)

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa busana adalah salah satu kebutuhan pokok yang dikenakan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki yang memiliki fungsi penting untuk menutupi syarat kesusilaan, syarat kesopanan dan estetika.

2.1.2 Busana Pesta Remaja

Busana pesta adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki yang digunakan untuk menghadiri acara formal memperingati suatu kemenangan, seperti pesta perkawinan, pesta ulang tahun, dan acara acara resmi lainnya(Lukman Ali, 1996 : 305).

Busana pesta memiliki ciri ciri istimewa, model bervariasi dan menarik perhatian.Busana pesta dapat divariasikan dengan bermacam macam bahan baik sintetis maupun bahan yang terdapat di alam. Busana pesta biasanya berbahan material sutera kain kain terpilih yang nyaman saat dikenakan. Namun, sejalan dengan kondisi sosial ekonomi masyrakat yang terus bergerak, para perancang

menuangkannya dalam bahan (material) yang bermacam macam, seperti katun, jersey, satin, *thaisilk*, organdi dan sifon (Eriyanti, 2008. http://pikiran-rakyat.com).

Desain busana pesta juga harus memperhatikan tempat di mana busana tersebut akan di pakai, maupun siapa yang akan memakai. Macam, corak, dan warna bahan busana hendaknya di sesuaikan dengan warna kulit dan rambut pemakai serta bentuk badan pemakai.

Masa remaja atau masa adolensia merupakan masa peralihan atau masa transisi antara anak ke dewasa. Pada masa ini individu mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial, dan emosi. Pada masa ini dipercaya sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi remaja sendiri maupun keluarga dan lingkungannya.

Berkaitan dengan kedudukan remaja yang berada pada masa peralihan ini maka status remaja juga akan menjadi kabur, diibaratkan terlalu besar untuk serbet dan terlalu kecil untuk taplak meja, bukan anak-anak tetapi juga belum dewasa (Semiawan, 1984 : 17).

Remaja merupakan sosok manusia yang dalam perkembangannya memiliki kekhasan bila dibanding dengan masa yang lain. Kekhasan dalam perkembangan ini membawa konsekuensi kepada kebutuhan yang khas pula. Berikut 7 (tujuh) kebutuhan khas remaja adalah kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup yang utuh.

Kebutuhan remaja tersebut berpengaruh pada model busana yang mereka kenakan. Tidak hanya busana santai tetapi juga berpengaruh pada busana pesta.

2.1.3 Aksentuasi Ruffles

Aksentuasi dapat disebut sebagai pusat perhatian suatu desain busana yang mempunyai bagian yang lebih menarik dari bagian lainnya. Pusat perhatian (*center of interest*) terdapat pada bagian leher misalnya kerah dengan warna kontras dan indah, pada pinggang dengan ikat pinggang yang mencolok, rok dengan kerutan atau lipit, bagian dada bros pita dan lain-lain.

Irama (*rythm*) pada suatu desain busana merupakan pergerakan yang teratur dari satu bagian ke bagian lainnya, yang dapat dirasakan dengan penglihatan. Adanya irama pada suatu desain busana diperlukan, terutama desain busana yang memerlukan kreasi-kreasi artistik seperti busana pesta, busana pengantin.

Ruffles (kerutan) dalam desaain busana termasuk irama (*rythm*) merupakan pergerakan suatu busana yang teratur dari suatu bagian ke bagian lainnya yang dapat dirasakan dengan penglihatan (Arifah A. Riyanto, 2003 : 57). Aksentuasi *ruffles* merupakan teknik reka latar atau pusat perhatian menggunakan satu unsur desain berupa pengulangan ruang.

Pelengkap busana pesta merupakan benda benda yang dipakai sebagai penambah cantik atau indah, baju(gaun, rok, blues) yang dipakai seseorang (Hartatiati Sulistio, 1994 : 39). Adapun kegunaan pelengkap busana dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Pelengkap busana yang bersifat praktis (kegunaan) atau *milineris* adalah pelengkap busana yang berfungsi selain untuk menambah keindahan busana juga

mempunyai fungsi utama, antara lain: sepatu, tas, topi, kacamata, jam, payung, ikat pinggang.

b. Pelengkap busana yang bersifat estertis(keindahan / *accessoris*) adalah pelengkap busana yang fungsinya hanya untuk menambah keindahan berbusana, misalnya: kalung, gelang, bross, cincin, giwang.

DESAIN SAJIAN

Gambar 2.1. Gambar Sajian

DESAIN PRODUKSI

Gambar 2.2. Desain Produksi

2.1.4 Alat dan bahan

2.1.4.1 Alat

Alat yang digunakan dalam membuat busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* adalah sebagai berikut :

1) Pensil biasa, pensil merah bim, spidol, alat tulis lainnya.

   Pensil biasanya digunakan untuk menggambar pola, pensil merah biru untuk memberi tanda bagian muka dan belakang agar lebih jelas.

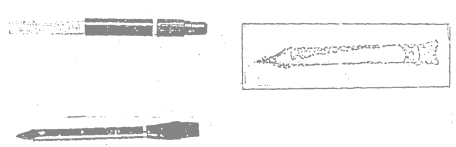

Gambar 2.3. Macam-macam pensil (Wasia Roesbani, 2001:7)

2) Skala atau pita ukur

   Pita ukur digunakan untuk mengukur ukuran badan model dan untuk mengukur saat pembuatan pola. Skala adalah alat ukur yang dugunakan untuk membuat pola kecil, terbuat dari kertas. Skala terdapat empat ukuran yaitu $^{1}/_{2}$ cm, ¼ cm, 1/6 cm, 1/8 cm

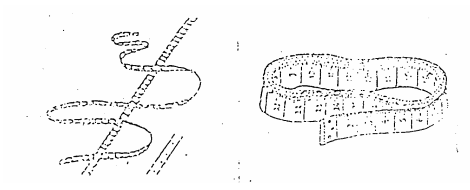

Gambar 2.4. Skala dan pita ukur (Wasia Roesbani, 2001 : 9)

3) Penggaris

   Pengaris digunakan untuk mempermudahkan dalam pembuatan pola untuk membuat garis lurus atau garis lengkung. Macam-macam penggaris yaitu

penggaris panjang, penggaris siku-siku, pengaris panggul, penggari kerung lengan

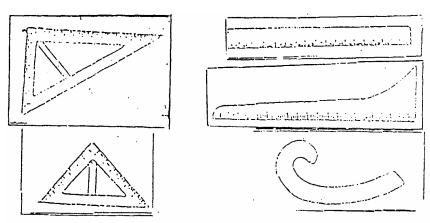

Gambar 2.5 Macam-macam Penggaris (Wasia Roesbani, 2001 : 6)

4) Gunting

Gunting digunakan untuk merapikan kelim dan kain lapis, menggunting kain, dan menggunting kertas. Ada beberapa jenis gunting misalnya gunting kertas, gunting bengkok, gunting berigi, gunting bordir. Gunting kain.

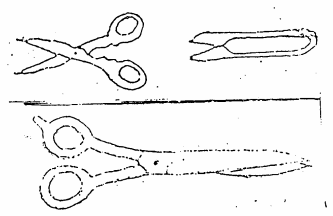

Gambar 2.6 Macam-macam Gunting (Wasia Roesbani, 2001 : 8)

5) Macam-macam jarum

Ada beberapa jarum yaitu:

a) Jarum tangan tajam digunakan untuk menjahit dengan tangan.
b) Jarum mesin digunakan untuk menjahit dengan mesin.
c) Jarum pentul digunakan untuk menyemat kain agar tidak mudah bergeser.
d) Jarum payet digunakan untuk memasang payet.

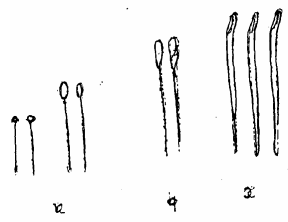

Gambar 2.7 Macam-macam jarum (Wasia Roesbani, 2001 : 9)

6) Tudung jari/bidal

Tudung jari gunanya untuk melindungi jari tangan kanan ketika menggunakan jarum tangan, agar jari tidak tertusuk jarum bagian belakang.

Gambar 2.8 tudung jari/bidal (Wasia Roesbani, 2001 : 10)

7) Karbon jahit

Karbon jahit berbeda dengan karbon untuk mengetik.Karbon jahit digunakan untuk menjahit, misalnya: untuk memberi tanda pada. kain yang akan dijahit dengan menggunakan rader. Warna-wama karbon jahit antara lain: merah, kuning, hijau, putih, dan lain-lain.

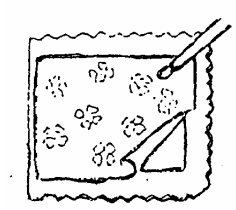

Gambar 2.9. Karbon jahit (Wasia Roesbani, 2001 : 10)

8) Kapur jahit

Alat ini untuk memberi garis dan tanda pada kain. Kapur jahit berbentuk segitiga berubah lempengan, dengan bermacam-macam warna kapur jahit seperti pensil hias dengan warna yang bermacam-macam pula.

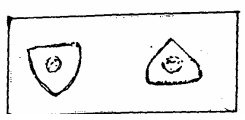

Gambar 2.10 kapur jahit (Wasia Roesbani, 2001 : 9)

9) Kaca atau cermin ukuran besar

Cermin digunakan saat mengepas busana. Panjang dan tinggi cermin sebaiknya yang dapat untuk berkaca dari ujung kepala sampai ujung kaki dan lebar cermin kira-kira 50 cm.

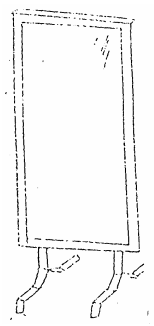

Gambar 2.11 Cermin (Wasia Roesbani, 2001 : 11)

10) Setrika

Fungsi setrika digunakan untuk menyetrika atau melipat bagian-bagian pemakaian sewaktu menjahit seperti kampuh, kelim, krah, dan lain-lain. Setrika terbuat dari besi baja bagian-bagiannya antara lain pengontrol panas

kabel dan sebagainya, setrika ada yang otomatis dan ada yang langsung ada pelembab/air nya(setrika uap).

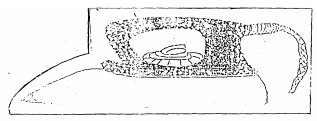

Gambar 2.12 setrika (Wasia Roesbani, 2001 : 11)

11) Meja setrika

Meja setrika digunakan sebagai alas menyetrika, biasanya terbuat dan kayu atau besi.

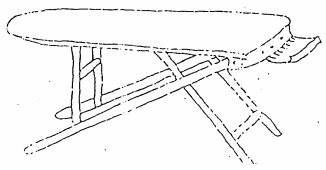

Gambar 2.13 Meja Serika (Wasia Roesbani, 2001 : 7)

12) Keranjang sampah

Keranjang sampah digunakan sebagai tempat sampah pekerjaan menjahit seperti ketas-kertas sobekan membuat pola, tiras bahan, perca-perca kain dan lain-lain. Agar tempat sekeliling kita bekerja tetap rapi dan bersih.

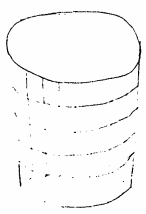

Gambar 2.14.Keranjang sampah (Wasia Roesbani, 2001 : 12)

13) Rader

Rader digunakan untuk memberi tanda batas pada bagian-bagian baju setelah digunting. Cara merader: sebelum merader pola diletakkan diatas kain dan dibawah kainkemudian diberi karbon dan meradernya tepat pada garis pola.

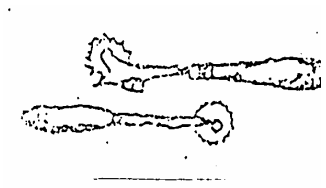

Gambar 2.15. Rader (Wasia Roesbani, 2001 : 12)

2.1.4.2 Bahan

a. Bahan Pokok terdiri dari :

Bahan yang digunakan untuk busana pesta adalah kain *thaisilk* dengan warna orange yang di kombinasikan dengan kerutan berbahan *sifon yuryu* warna gradasi.

b. Bahan pelengkap terdiri dari :

Furing (*lining*) dan kain satin adalah kain yang digunakan sebagai bahan lapisan atas dan lapisan rok, pemilihan furing dan satin hendaknya warnanya disesuaikan dengan bahan utama.

2.1.5 Proses Kerja Secara Umum

Dalam pembuatan busana pesta remaja dengan aksentuasi ruffles dibutuhkan tahap-tahap secara umum berikut ini :

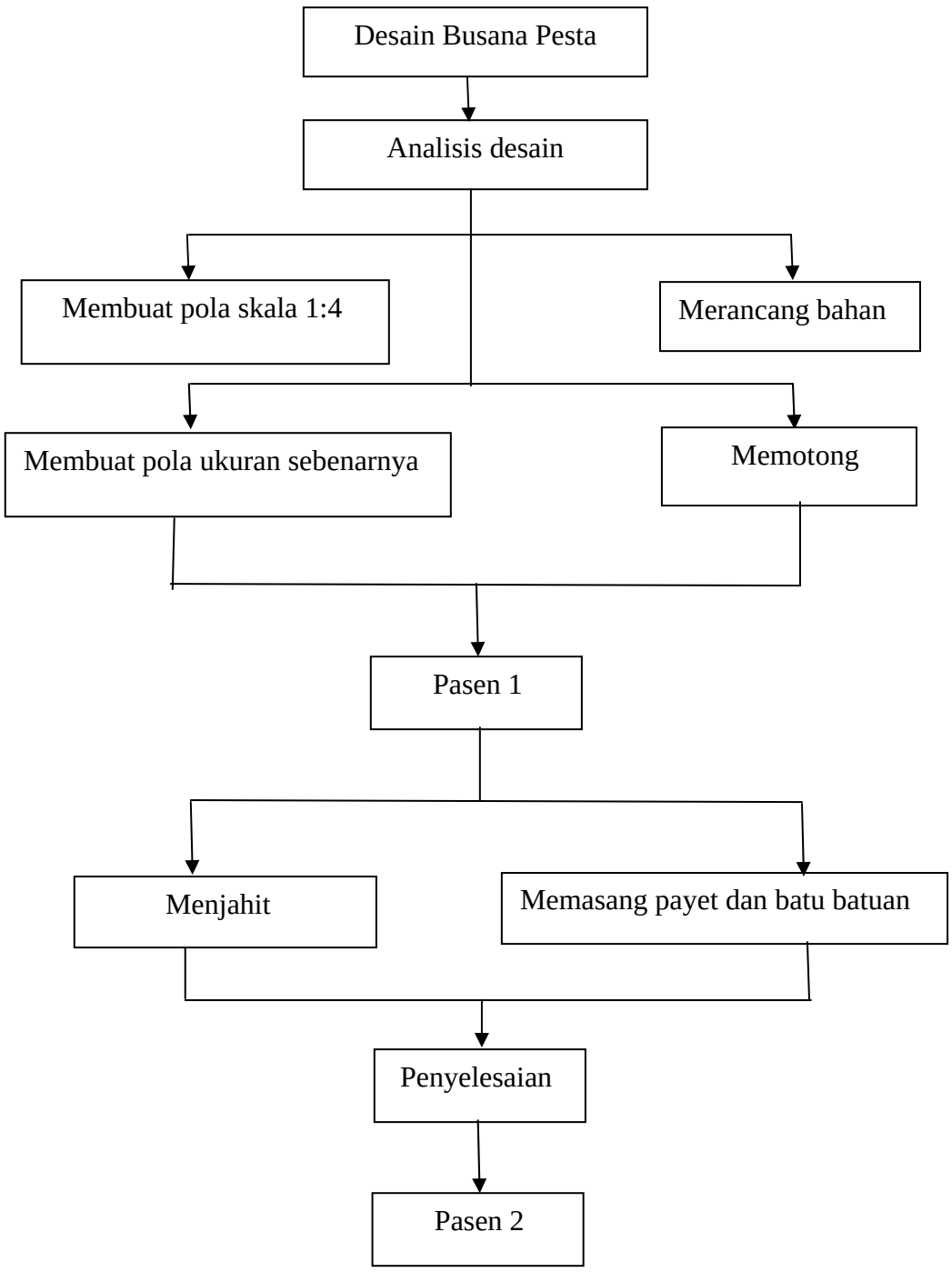

2.2 Pembuatan Busana Pesta Remaja Dengan Aksentuasi Ruffles

Proses pembuatan busana pengantin meliputi tahap- tahap sebagai berikut :

2.2.1 Masalah Pola

Sebelum membuat busana yang dikehendaki, diharuskan mengambil ukuran terlebih dahulu. Ini digunakan untuk menentukan bagus tidaknya letak busana pada badan. Sebelum mengambil ukuran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi orang yang akan diukur atau diambil ukurannya yaitu :

1) Sikap orang yang diukur harus berdiri tegap agar ukuran dapat diambil dengan tepat
2) Tidak boleh memberi bantuan kepada orang yang mengambil ukuran.
3) Orang yang diambil ukurannya tidak boleh banyak bergerak.

Hal-hal yang harus diperhatikan bagi orang yang mengukur yaitu :

1) Menyiapkan buku untuk mencatat ukuran dan peralatan untuk mengukur.
2) Memperhatikan bentuk tubuh orang yang diukur dan busana yang sedang dipakai
3) Bila orang tersebut mengenakan blus yang dimasukkan kedalam rok maka blus tersebut harus dikeluarkan sehingga pas pada waktu mengambil ukuran.
4) Menikat tali pada bagian pinggang, badan dan panggul yang berfungsi untuk membantu menentukan ukuran yang lebih tepat.

2.2.2 Mengambil Ukuran

Hal pertama yang dilakukan sebelum membuat busana adalah mengambil ukuran, ukuran ini meupakan hal trpenting dalam proses pembuatan busana karena mempengaruhi pas tidaknya letak suatu busana dibadan.:

1) Cara pengambilan ukuran

pengambilan ukuran dilakukan dengan cara mengikat seuntai tali ban (peter ban) atau ban elastik kecil pada pinggang sebagai batas badan atas dan bawah.

1.1 lingkar leher

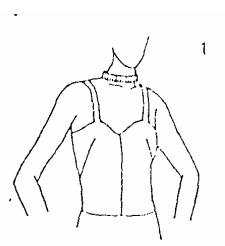

Lingkar leher (L.L.) diukur sekeliling batas leher, dengan meletakkan jari telunjuk ditekuk atau diukur ditambah 1 cm.

Gambar 2.16 mengukur L. Leher (Porrie Muliawan, 1990:3)

1.2 lingkar badan

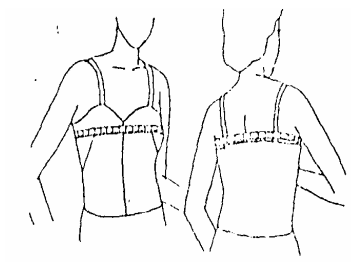

diukur sekeliling badan atas yang terbesar katiak, letak sentimeter pada badan belakang ketiak. Diukur pas + 4 cm / 4 jari.

Gambar 2.17 Lingkar badan (Porrie Muliawan, 1990:3)

1.3 lingkar panggul

Lingkar Panggul (L.Pa) diukur sekeliling badan bawah yang terbesar. Di ukur pas dahulu ditambah 4 cm / 4 jari.

Gambar 2.18 mengukur L. Panggul (Porrie Muliawan, 1990:3)

1.4 tinggi panggul

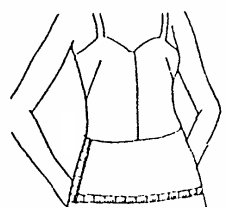

Tinggi panggul diukur dari bawah ban petar bagian pinggang sampai batas panggul.

Gambar 2.19 mengukur T. Panggul (Porrie Muliawan, 1990:3)

1.5 panjang punggung

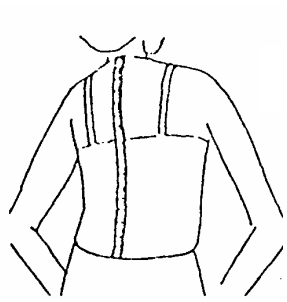

Panjang Punggung (P. P) diukur dari tulang leher yang menonjol ditengah belakang lurus kebawah sampai kebawah ban petar bagian pinggang.

Gambar 2.20 mengukur P. Punggung (Porrie Muliawan, 1990:3)

1.6 lebar punggung

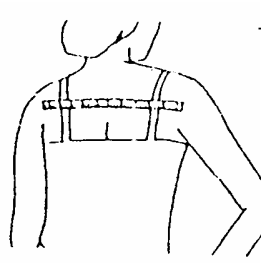

Lebar Punggung (L. P): diukur dari tulang leher belakang yang menonjol turun 9 cm lalu diukur dari batas lengan kiri sampai kanan

Gambar 2.21 mengukur L. Punggung (Porrie Muliawan, 1990:3)

1.7 panjang sisi

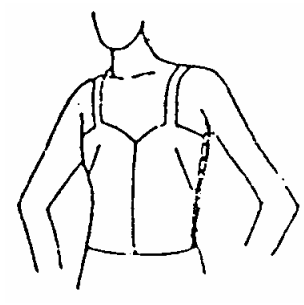

Panjang Sisi (P. S.) diukur dengan menyelangkan penggaris dibawah ketiak, kemudian diukur dan batas penggaris bawah sampai bawah ban pital pinggang dukurangi 2 - 3 cm.

Gambar 2.22 Mengukur sisi (Porrie Muliawan, 1990:4)

1.8 panjang muka

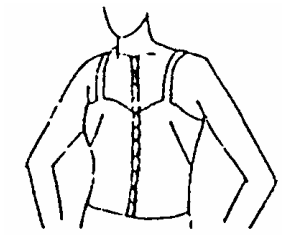

Panjang muka (P. M): diukur dari lekuk leher ditengah muka ke bawah sampai kebawah petar pinggang.

Gambar 2.23 Mengukur panjang muka (Porrie Muliawan, 1990:4)

1.9 Lebar muka

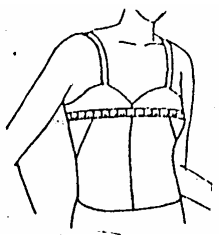

Lebar muka (L.M) diukur 5 cm dibawah lekuk leher tengah muka, lalu diukur datar dan batas lengan kiri sampai kanan.

Gambar 2.24 Mengukur lebar muka (Porrie Muliawan, 1990:4)

1.10 Tinggi dada

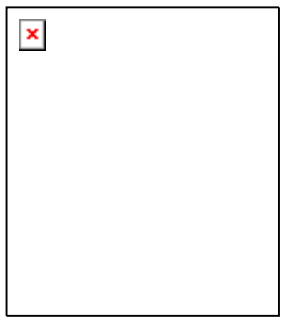

Tinggi dada (T.D) diukur dan bawah ban petar pinggang tegak lurus keatas sampai puncak buah dada.

Gambar 2.25 Mengukur tinggi dada (Porrie Muliawan, 1990:4)

1.10 lebar bahu

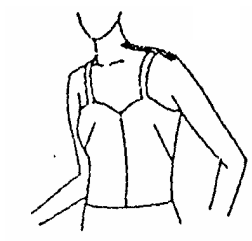

Lebar bahu (L Busana) diukur dan lekuk leher di bahu atau bahu yang paling tinggi sampai titik bahu yang terendah atau paling ujung

Gambar 2.26 mengukur lebar bahu (Porrie Muliawan, 1990:4)

1.11 ukuran kontrol

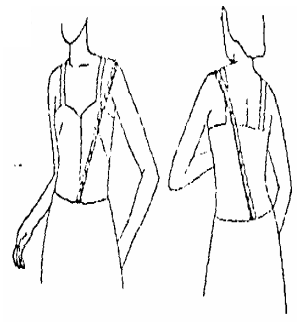

ukuran kontrol diukur dari tengah muka di bawah ban peter serong melalui puncak buah dada ke puncak lengan lalu serong ke belakang sampai tengah belakang pada bawah ban peter.

Gambar 2.27 ukuran kontrol (Porrie Muliawan, 1990:4)

1.12 Panjang rok

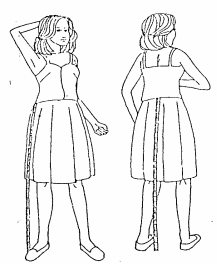

Panjang rok muka sisi dan belakang diukur dan bawah petar ban dari pinggang sampai panjang yang dikehendaki.

Gambar 2.28 Mengukur Panjang rok (Porrie Muliawan, 1990:5)

1.13 Lingkar lubang lengan

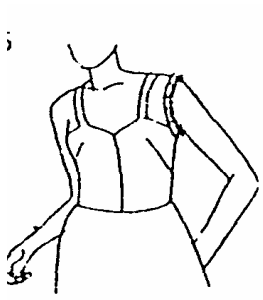

Lingkar lubang lengan (L .L): diukur sekeliling lubang lengan + 2 cm untuk lubang lengan tanpa lengan dan ditambah 4 cm untuk lingkar lengan yang diberi lengan..

Gambar 2.29 mengukur L. Lubang lengan (Porrie Muliawan, 1990:6)

1.14 Panjang lengan pendek

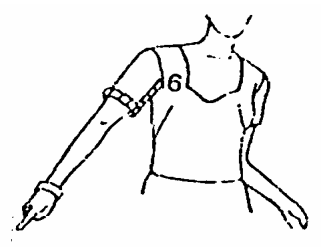

Panjang lengan pendek (PLP) diukur dari puncak lengan kebawah sampai kira-kira 3 diatas siku.

Gambar 2.30 mengukur panjang lengan pendek (Porrie Muliawan, 1990:6)

1.15 Panjang lengan panjang

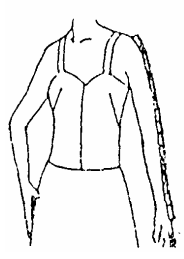

Panjang lengan panjang (PLP) diukur dari puncak lengan kebawah sampai pergelangan + 2 cm

Gambar 2.31 mengukur panjang lengan panjang (Porrie Muliawan, 1990:6)

1.16 Iingkar lengan panjang

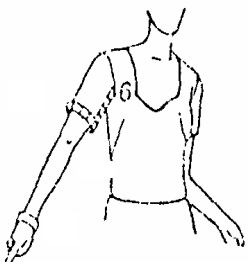

Iingkar lengan panjang (LLP): lingkar pergelangan diukur. Melingkar pergelangan pas ditambah 3 cm

Gambar 2.32 mengukur lingkar lengan panjang (Porrie Muliawan, 1990:6)

2) Membuat Pola

Pola dasar yang digunakan dalam pembuatan busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* adalah pola dasar sistem Alwine, dengan menggunakan ukuran sebagai berikut :

Ukuran yang diperlukan dalam pembuatan busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Jenis Ukuran yang Diperlukan

No	Uraian	Ukuran
1	Lingkar badan	82 cm
2	Lingkar pinggang	64 cm
3	Lingkar panggul	84cm
4	Lebar punggung	38 cm
5	Panjang punggung	39cm
6	Tinggi Panggul	20cm
7	Lebar Muka	34 cm
8	Panjang Muka	34 cm
9	Panjang sisi	20 cm
10	Panjang rok	84 cm
11	Panjang lengan	11 cm
12	Tinggi Dada	22 cm
13	Lingkar kerung lengan	42 cm
14	Lingkar lutut	66 cm
15	Panjang bahu	12 cm

(sumber : Yekti Kristanto, 1999)

Pola dasar yang digunakan dalam pembuatan pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* adalah pola Alwine. Untuk memudahkan dalam proses pemotongan bahan dan penjahitan, diperlukan keterangan tanda pola untuk mengetahui dan memahami bagian-bagian dari gambar pola. Adapun keterangan tanda pada pembuatan pola busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2. Keterangan tanda pola

Tanda Pola	Keterangan
_____	Garis pensil hitam = garis pola asli
_____	Garis merah (pensil merah atau spidol) = garis pola bagian muka/depan
_____	Garis biru (pensil biru/spidol) = garis pola bagian belakang
.....	Titik-titik = pertolongan
-·-·-·-·-·-·-·-·-·-·-·-·-	Garis – titik – garis – titik = garis lipatan kain
- -	Garis putus-putus = batas garis pelapis TM/TB
T. M	Tengah Muka
T.B	Tengah belakang
	Siku-siku (90 derajat)
←——→	Tanda arah benang lungsin

(sumber : Yekti Kristanto, 1999)

POLA BADAN DASAR SISTEM ALWINE

Skala 1:4

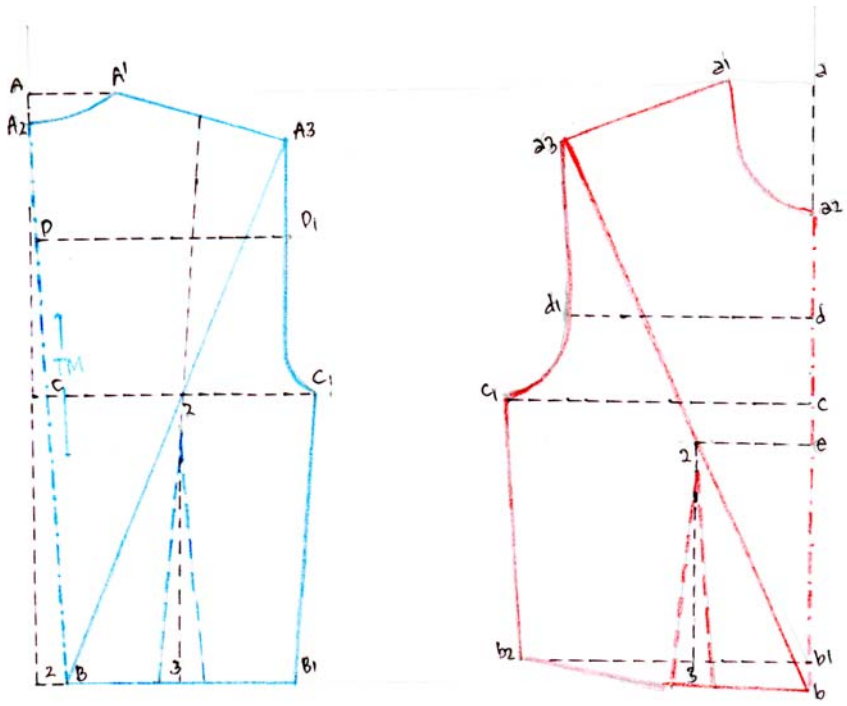

Gambar 2.33 Pola Badan (Yekti Kristanto,1999:3)

KETERANGAN MUKA
a-a1 : 6 cm atau 7 cm
a-b : P. dada 1
a2-b : P. dada 2
titik b naik 2 cm = b1
titik a1-a3 lebar bahu berpotongan dengan tinggi bahu I (b-a3)
b1-c : panjang sisi

a2-d : 7 cm

d-d1 : ½ lebar dada

c-c1 : ¼ L bdn + 1 cm

b1-b2 : ¼ L ping+1cm
+ 3 cm(kupnat)
hubungkan a3-d1-c1= kerung lengan depan
a-e : tinggi dada
e-e1 : jarak dada

KETERANGAN BELAKANG
A-A1 : 6 atau 7 cm
A-A2 : 2cm
A-B :Pjg Pung +2 cm
Titik B ke kenan 2 cm
titik A1-A3 lebar bahu berpotonga n dengan tinggi bahu II(B-A3)
B-C :pjg sisi

A2-D :3 cm
D-D1 : ½ Lbr Pung
C-C1 : ¼ Lkr Bdan-1
B-B1 : ¼ Lkr Ping-1+3cm(kup)
Hubungkan A3-D1-C1=gris lgkar kerung lengan

POLA LENGAN

Skala 1:4

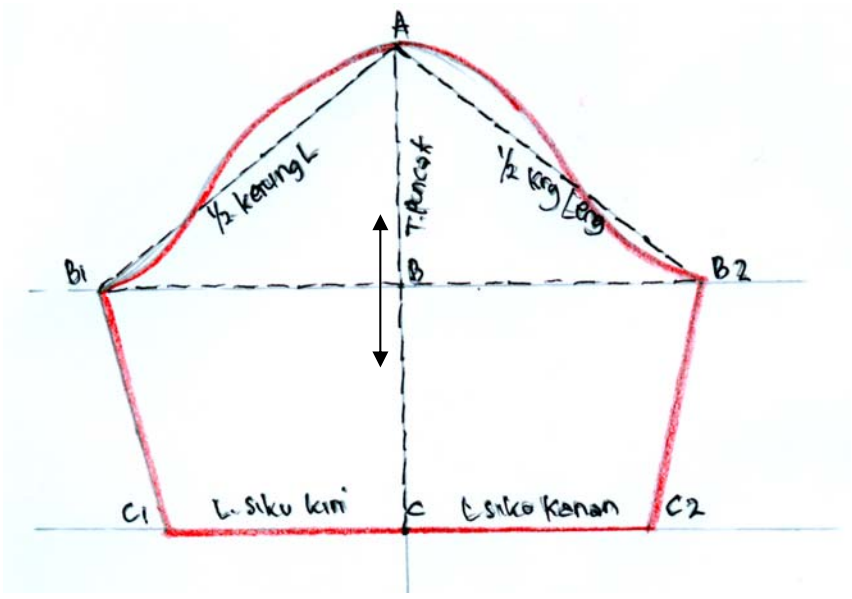

Gambar 2.34 Pola Dasar Lengan, Sistem Alwine

Keterangan Pola Lengan

Tarik garis lurus ABC

A-B : tinggi puncak = 12 cm

A-C : Pjg lengan

A-B1 : ½ kerung lengan kanan/kiri

C-C! : ½ lingkar lengan

POLA ROK SISTEM ALWINE
Skala 1:4

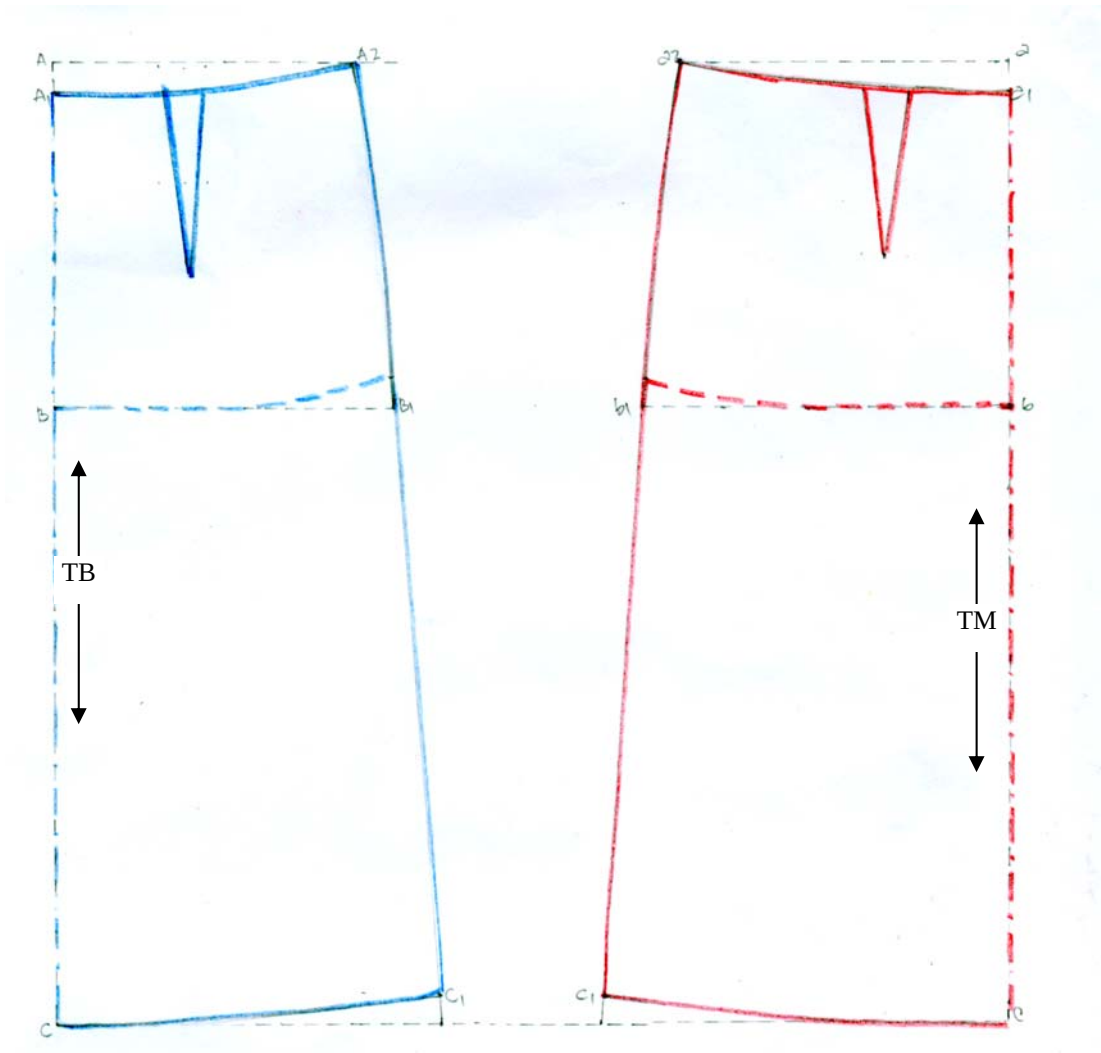

Gambar 2.35 Pola Rok, sistem Alwine

KETERANGAN BELAKANG
Tarik garis lurus A B C
A-A1 : 2 cm
A-A2 : l/4 Lgkr Ping -1 +3 cm (kupnat)
A1-B : tinggi panggul
B-B1 : ¼ Lgkr Pang -1
A1-C : Panjang Rok
C-C1 : B-B1+3 cm

KETERANGAN DEPAN
Tarik garis tegak lurus a b c
a-a1 : 2 cm
a-a2 : ¼ Lgkr Ping +1+3 cm (kupnat)
a1-b : tinggi panggul
b-b1 : ¼ L. Pang+1 cm
a1-c : panjang rok
c-c1 : b-b1+3 cm

Merubah Pola Dasar Badan

Skala 1 : 4

Gambar 2.36 Merubah Pola Dasar Badan

Merubah Pola Dasar Lengan

Skala 1: 4

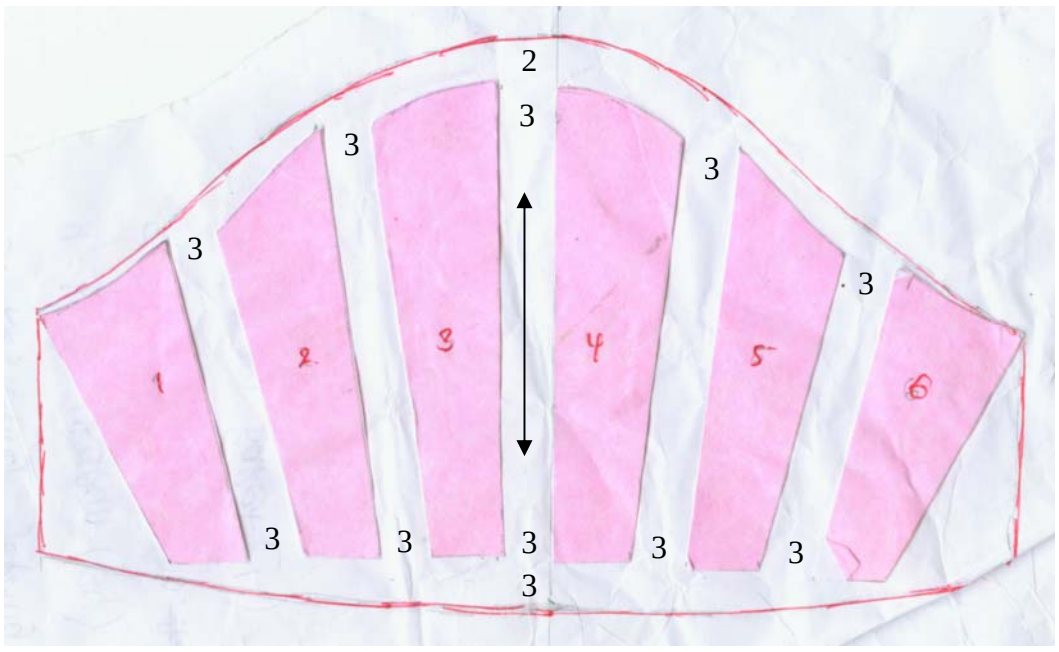

Gambar 2.37 Merubah Pola Dasar Lengan

Merubah Pola Dasar Rok

Skala 1 : 4

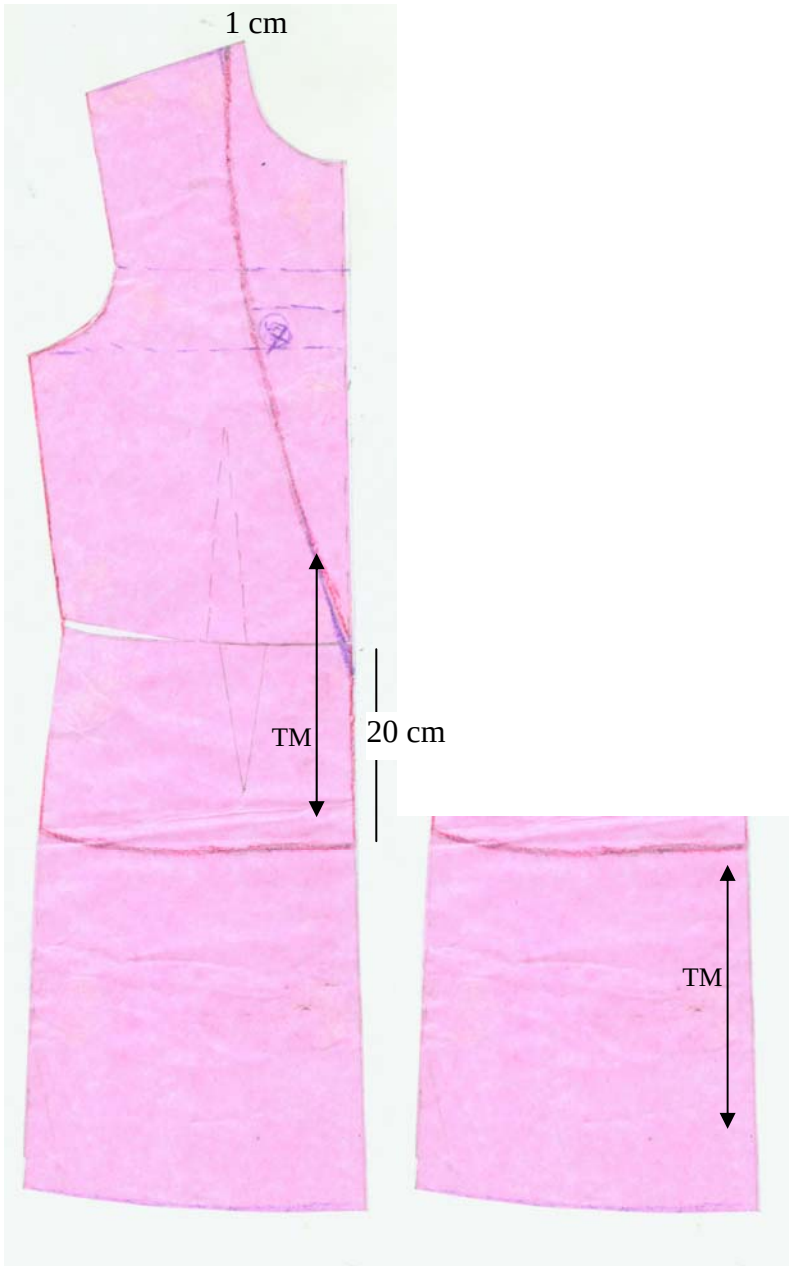

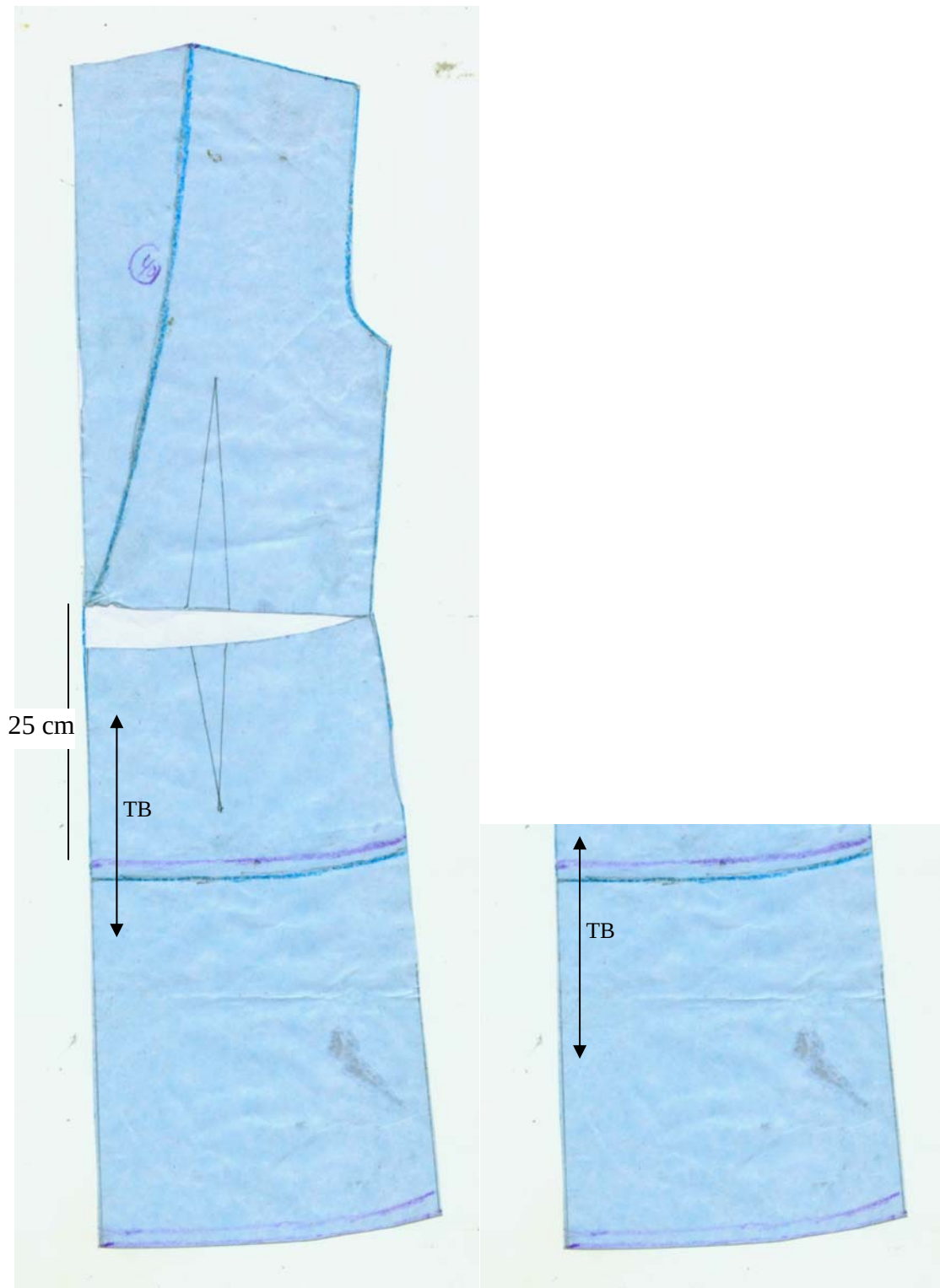

Gambar 2.38 Merubah Pola Dasar Rok

2.2.3 Rancangan Bahan

a. Bahan Atasan dan lengan

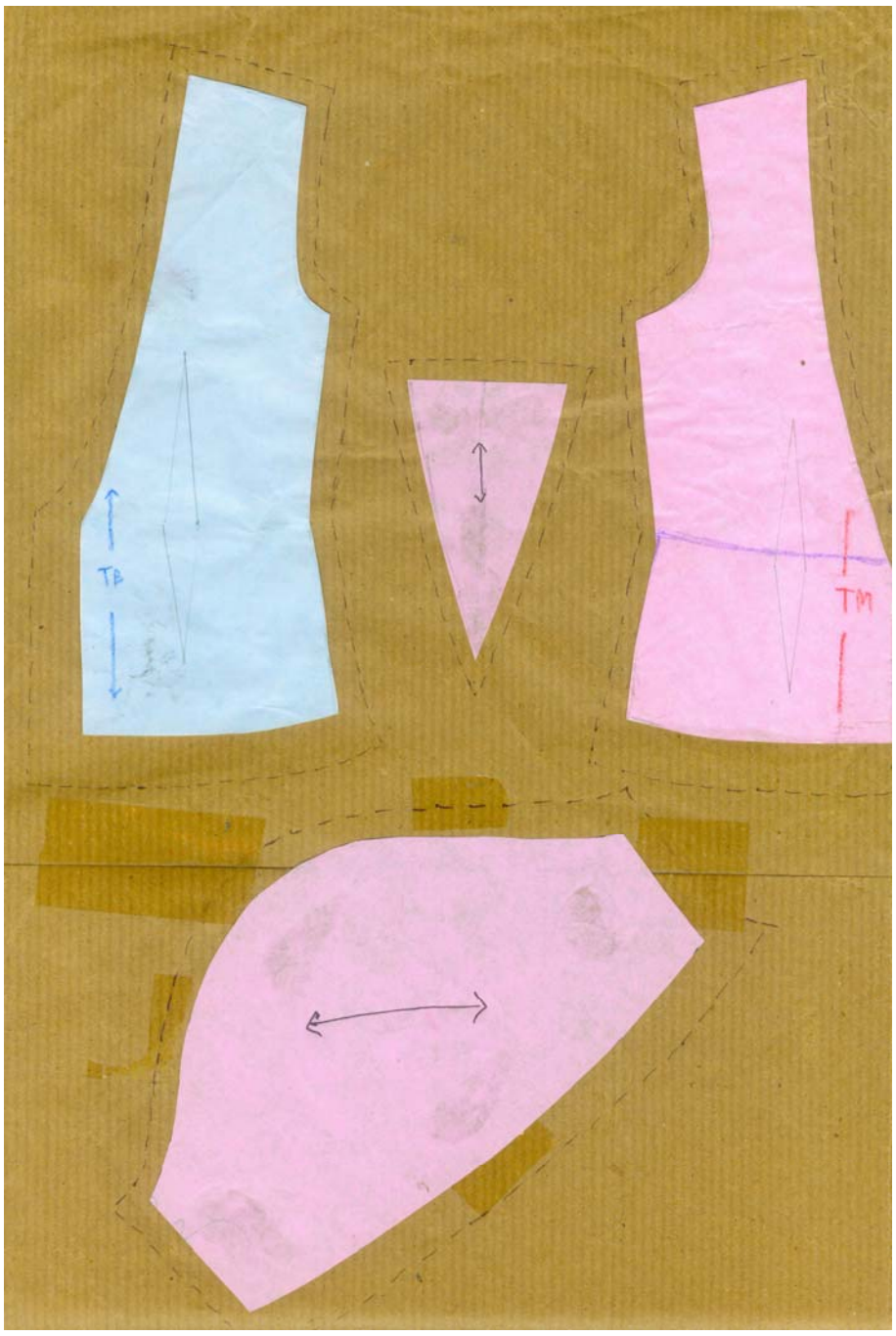

Gambar 2.39 Rancangan Bahan Atasan dan Lengan Skala 1 : 4

Keterangan : Panjang 1,5 M, lebar1,5

b. Bahan Rok

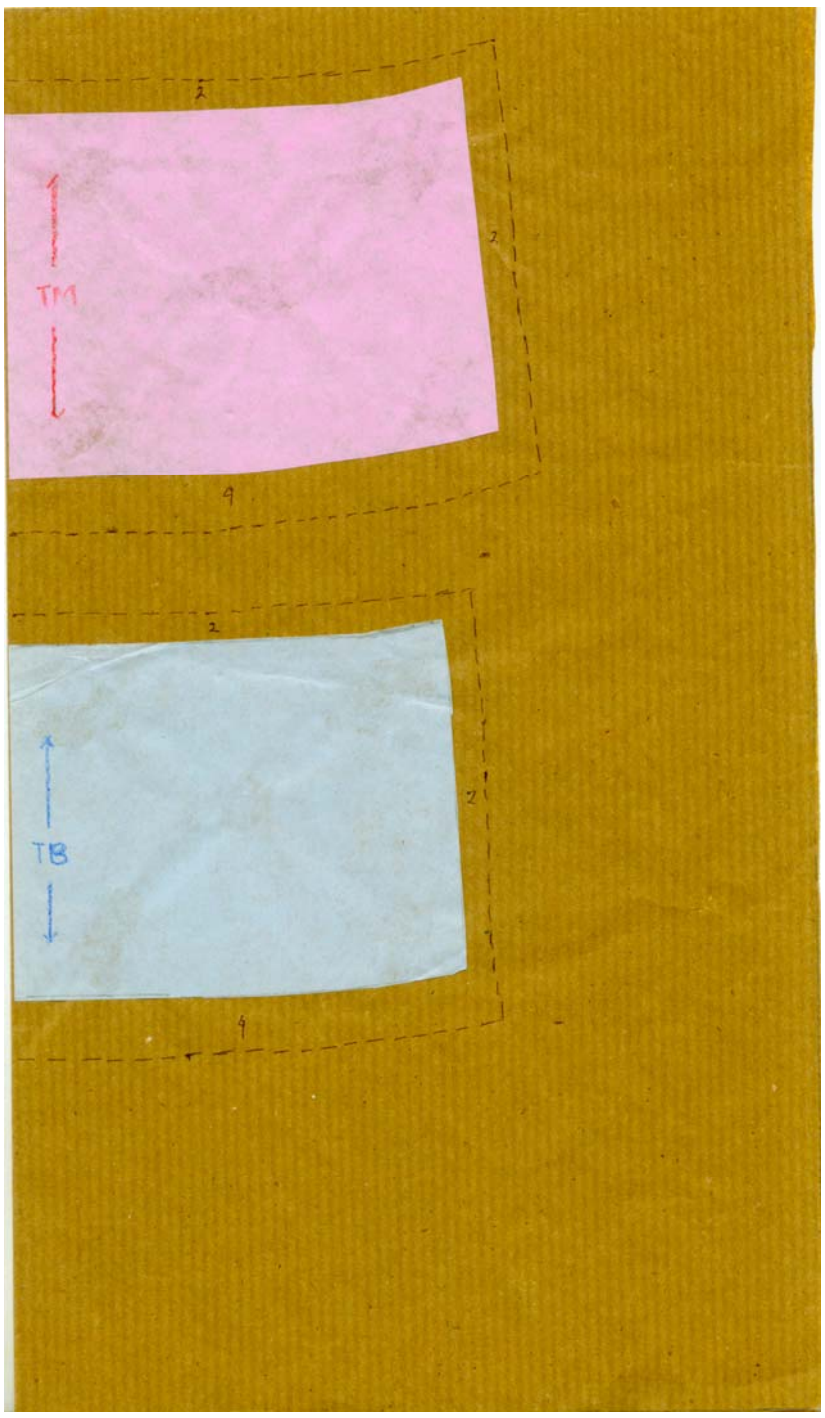

Gambar 2.40 Rancangan Bahan Rok 1 : 4

Keterangan : Panjang 1 M, lebar 1,15

c. Bahan Kerutan

Kerutan Bagian Leher

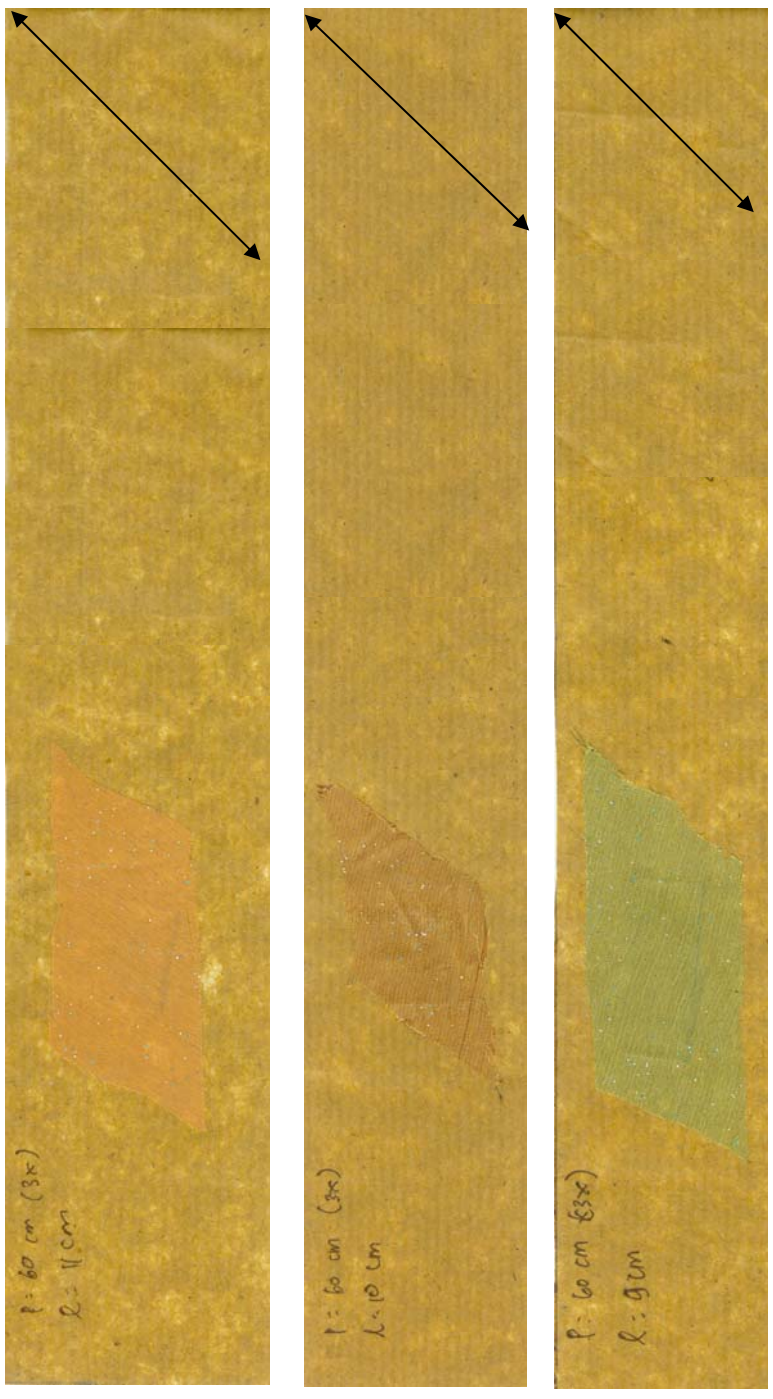

Kerutan Bagian Lengan

Kerutan Bagian Rok

Gambar 2.41 Rancangan Bahan Kerutan Skala 1 : 2

Keterangan : Masing masing Panjang 2 m, lebar 1,5 m

d. Bahan Furing Badan Bagian Atasan

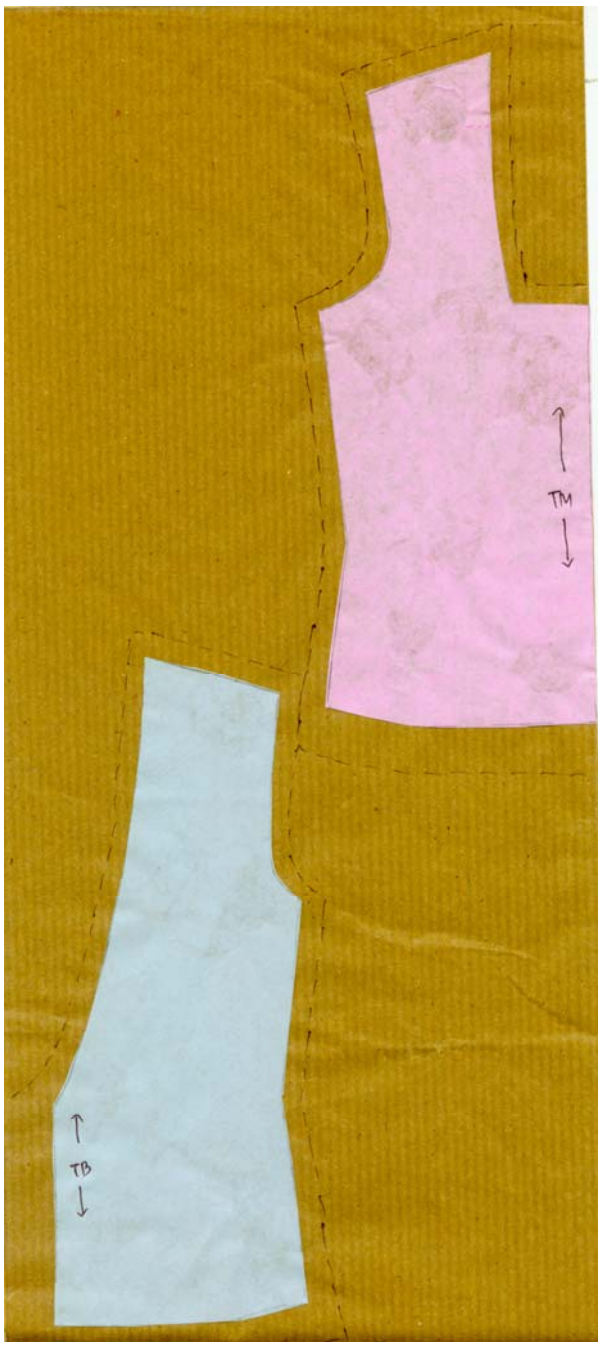

Gambar: 2.42 Rancangan Bahan Furing skala 1 : 4

Keterangan: Panjang 1 m, Lebar 1,5 m

Merancang Bahan adalah membuat perkiraan atau perincian mengenai jumlah berapa banyak yang dibutuhkan untuk pembuatn pakaian.

Tujuan merancang bahan adalah :

1. Mengetahui beberapa jumlah bahan yan dibutuhkan.
2. Suapaya tidak terjadi pemakaian kain yang banyak yang akan menyebabkan pemborosan.
3. Mengetahui letak-letak pola yan akan diletakkan pada bahan.

Langkah-langkah dalam merncang bahan :

1. Menyiapkan pola kecil yang telah diubah sesuai model dan diberi tanda tengah muka (TM), tanda tengah belakang (TB)dan garis arah serat.
2. Pola kecil diletakkan pada kertas payung yang diumpamakan sebagai kain. Pola yang besar di letakkan terlebih dahulu, baru pola yang kecil diletakkan bagian pola yang besar diletakkan.
3. Meletakkan pola disesuaikan dengan arah serat kain. Antara pola satu dengan lainnya diberi jarak untuk tambahan jahitan.

2.2.4 Meletakkan pola pada kain

Langkah- langkah meletakkan pola pada kain, yaitu :

a. Melipat lebar kain menjadi dua dengan bagian baik di atas agar mudah dirader.
b. Bentangkan kain di atas meja atau tempat datar dan lebar sepanjang yang dibutuhkan.
c. Meletakan pola-pola pada kain dengan jarum pentul, meletakkan pola sesuai dengan arah serat kain
d. Memberi lebih jahitan atau kampuh.

2.2.5 Mengunting bahan

Pola yang sudah diletakan pada kain sesuai rancangan bahan dan sesuai serat kain maka mulailah menggunting kain tersebut. Cara menggunting kain adalah sebagai berikut :

a. Tangan kanan menekan kain yang akan digunting
b. Tangan kanan memegang gunting dengan posisi kain sejajar dengan tepi meja.
c. Mulailah menggunting.

2.2.6 Merader

Merader adalah memindahkan garis pola pada kain dengan dibantu karbon jahit. Dengan adanya garis rader tersebut akan memudahkan dalam menjahit bagian pola satu dengan pola yang lain.

2.2.7 Proses Menjahit

a. Menjelujur

Sebelum pola di jahit, terlebih dahulu dijelujur dan melakukan passen atau pengepasan busana, menjelujur renggang bagian-bagian atasan dan rok sesuai dengan langkah kerja menjahit sehingga terbentuk menjadi busana yang sementara, tujuan menjelujur adalah apabila ada bagian-bagian yang kurang pas sesuai dapat dilepas jelujurannya dan dapat diperbaiki setelah dipengepasan. Tahap-tahap menjelujur adalah :

- Bagian atasan

  Satukanlah pada bagian bahu dengan delujur, kemudian pada bagian sisi badan disatukan dengan dijelujur dan pada bagian sisi lengan disatukan dengan dijelujur.

- Bagian rok

  Satukanlah pada bagian sisi rok. Kerut potongan potongan kain yang akan dijadikan rok susun.

b. Menjahit

Menjahit dalam proses pembuatan pakain sangatlah memerlukan keterampilan, keahlian, ketekunan dan kesabaran yan tinggi supaya mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal yang terpeting harus diperhatikan adalah pas dibadan dan dapat bergerak bebas dan normal.

2.2.8 Tertib Kerja Dalam Pembuatan Busana Pesta adalah :

1. Menjahit Bagian Atas

   a. Pada saat proses penjahitan baju pesta yang pertama kali adalah kupnat pada tampak muka (TM) da tampak belakang (TB).

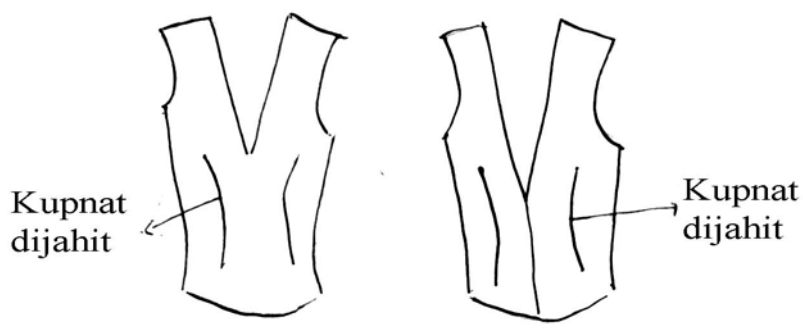

Gambar 2.43 Menjahit Kupnat

   b. Menjahit pada bagian bahu antara bagian depan dan belakang dengan menggunakan kampuh setik balik.

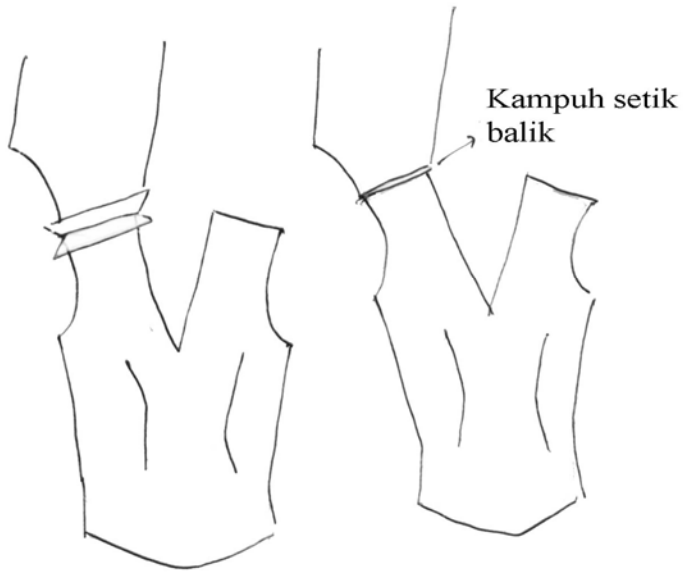

Gambar 2.44 Menjahit Bahu

c. Menjahit pada bagian sisi pada badan tampak depan dan tampak belakang menggunakan kampuh setik balik.

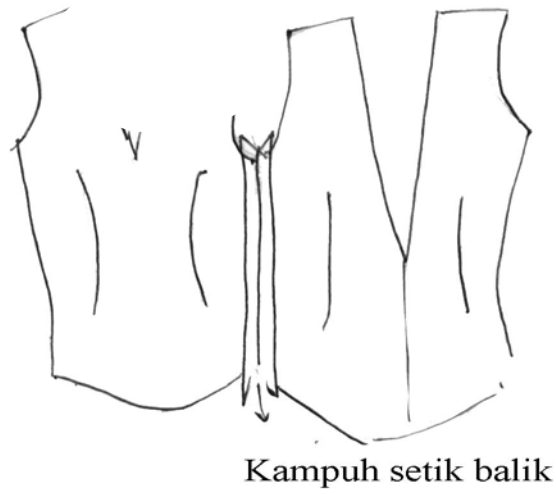

Gambar 2.45 Menjahit Sisi

d. Memasang resleting jepang pada bagian belakang.

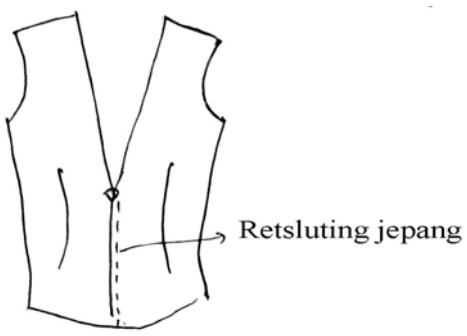

Gambar 2. 46 Menjahit Resleting

e. Memasang kerutan yang sudah disusun pada bagian depan.

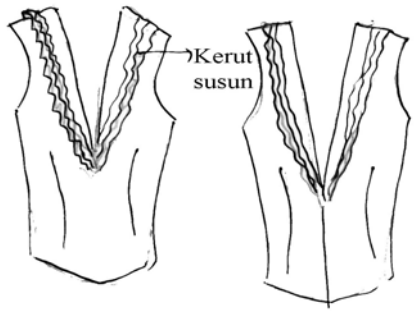

Gambar 2.47 Menjahit Kerutan

f. Menjahit potongan pada bagian depan, dijahit di antara sisi kanan dan sisi kiri TM.

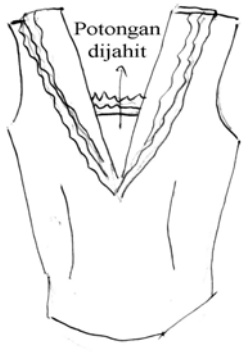

Gambar 2.48 Menjahit Potongan

g. Merompok bagian pinggir menggunakan kain sifon.

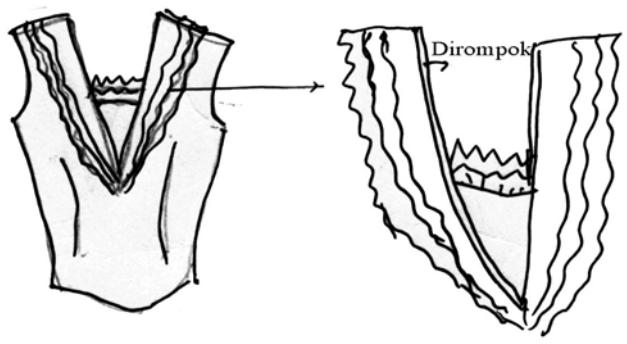

Gambar 2.49 Merompok

h. Memasang kom pada kain utama, dijelujur agar tidak lepas.

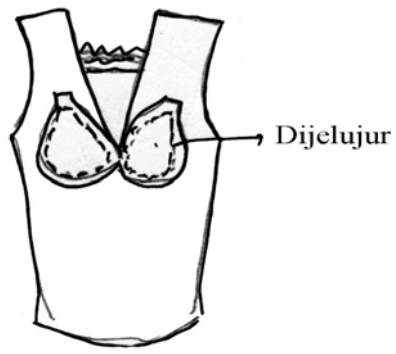

Gambar 2.50 Memasang Kom

i. Menjahit furing dan satukan dengan kain utama.

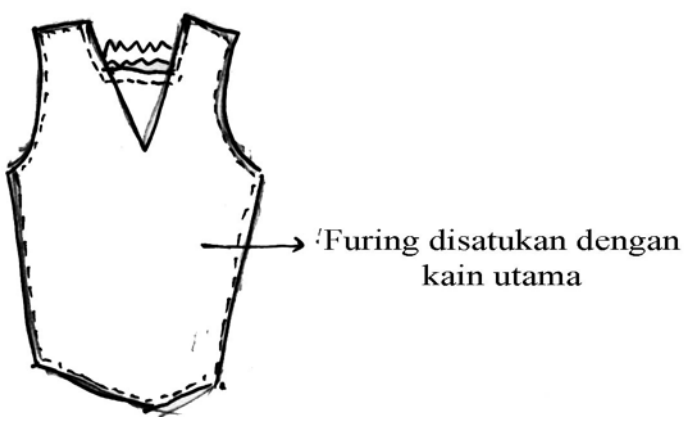

Gambar 2. 51 Memasang furing

j. Memasang lengan gelembung yang sebelumnya telah dipasang kerutan susun.

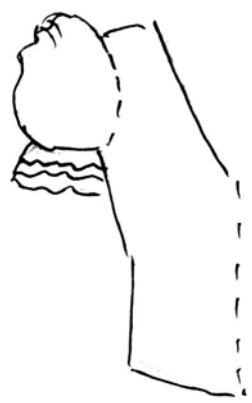

Gambar 2.52 Memasang Lengan

Setelah proses menjahit baju selesai barulah menjahit bagian bawah atau rok batik.

2. Menjahit Bagian Rok

a. Menjahit kupnat pada bagian depan dan belakang

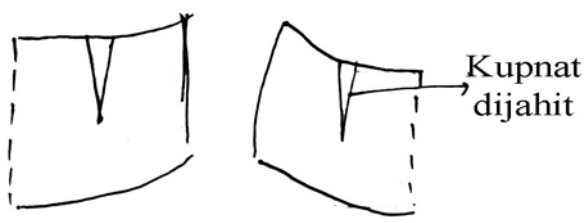

Gambar 2.53 Menjahit kupnat

b. Menyatukan sisi pada tampak muka(TM) dan tampak belakang (TB) dengan sistem kampuh setik balik.

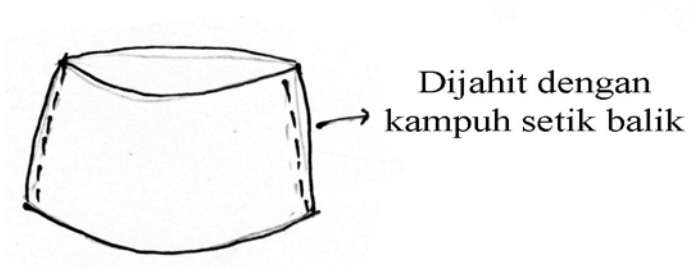

Gambar 2.54 Menjahit Sisi Rok

c. Menjahit tiap tiap kerutan pada bagian rok, dijahit susun.

Gambar 2.55 Menjahit kerutan

d. Merompok ujung kerutan dengan kain yang sama.

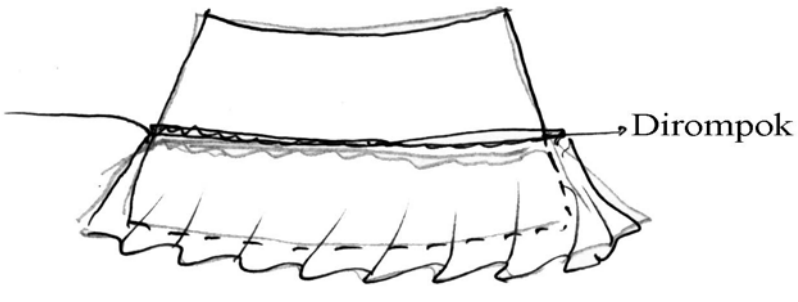

Gambar 2.56 Merompok

e. Pada bagian bawah penyelesaian dijahit.

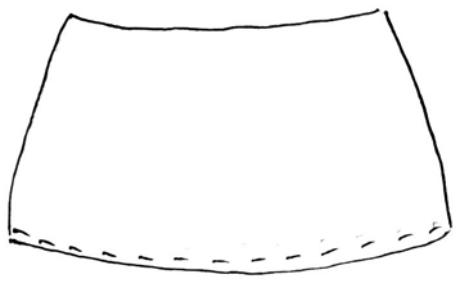

Gambar 2.57 Menyelesaikan Bagian Bawah

f. Satukan bagian atasan dengan rok dengan menggunakan kampuh balik.

2.2.9 Penyelesaian

Langkah terakhir membuat busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* dalam tahap menjahit adalah penyelesaian dan *finishing*. Beberapa *finishing* yang dilakukan antara lain :

1. Bagian badan, tahap-tahap penyelesaiannya sebagai berikut:
   a. Memasang payet dengan sistem payet tabur
   b. Memasang batu batuan pada kerutan dan sela sela payet
   c. Memasang kancing pengait kecil pada tampak belakang (TB) pada bagian bawah
2. Rok, tahap-tahap penyelesaiannya sebagai berikut:
   a. Memasang batu batuan pada tiap tepi kerutan
   b. Menjahit bagian bawah rok.
3. Membersihkan sisa-sisa benang
4. Menyetrika secara menyeluruh

2.3 Cara Perawatan Busana Pesta Remaja Dengan Aksentuasi Ruffles

Pemeliharaan busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* dengan cara dicuci secara kering (*Dry Cleaning*) yaitu salah satu metode dalam pembersihan pakaian yang sama sekali tidak menggunakan air sebagai bahan pembasahannya, melainkan menggunakan minyak *solvent* yang khusus dibuat untuk cara pencucian ini (Richard Sihite, 2000:114), proses pengeringannya dengan menggunakan mesin *Drying tumbler* yang mempunyai sifat khusus berbeda dengan *drying tumbler* yang terdapat di bagian loundry. *Drying tumbler* ini biasanya disebut ”*Recovery Drying Tumbler*” atau ”*Reclaiming Tumbler*”, artinya *drying tumbler* yang selain mengeringkan pakaian juga menyedot kembali *solvent* yang masih ada dan melekat membasahi pakaian yang telah dicuci dan ditampung untuk disuling kembali.

Drying tumbler ini memiliki alat kondensasi sendiri di dalam, dengan suhu kepanasannya tidak setinggi suhu yang terdapat pada *drying tumbler* di bagian *laundry*. Bahan yang *didry clean* adalah bahan-bahan yang tidak terlalu tahan pada suhu tinggi akan terjadi penyusutan pakaian dan serat-serat benang pakaian menjadi patah. *Drying tumbler* ini dilengkapi dengan suatu alat yang bisa menghilangkan bau *solvent* dari pakaian, yang disebut *deodorizer*, biasanya dilakukan setelah pakaian sudah kering (Richard Sihite, 2000 : 118). Setelah proses *dry cleaning* pakaian dipasang pada paspop, digantung dan dilipat dimasukkan dalam plastik dan disimpan dalam almari etalase diberi kapur barus.

2.4 Perhitungan Harga

Perhitungan harga ini dilakukan untuk memperkirakan harga jual busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles*. Hal yang pertama di lakukan dalam merancang harga ini adalah membuat tabel yang berisi daftar nama-nama bahan, jumlah satuan

dan jumlah harga bahan produksi, kemudian dihitung harga pokok penjualan (HPP) yaitu dengan menjumlahkan beban-beban biaya pengeluaran lainnya, seperti biayaproduksi dan biaya over head, yang kemudian digunakan untuk mencari besarnya harga penjualan. Harga penjualan ditentukan dari penjualan laba dan harga pokok produksi.

Menghitung Biaya Bahan

Caranya dengan membuat tabel biaya bahan yang berisi daftar nama bahan, jumlah satuan dan jumlah harga bahan produksi

TABEL 2.2 RANCANGAN HARGA

No	Nama Barang	Banyaknya	Harga satuan	Jumlah
1	Bahan utama/pokok			
	a. Kain Thai silk	1,5 m	Rp. 19.900/m	Rp. 39.800
	b. Kain Sifon yuryu	7 m	Rp. 35.800/m	Rp. 250.600
	c. Kain satin	1 m	Rp. 10.000/m	Rp. 10.000
2	Bahan Pembantu			
	a. Kain furing	1 m	Rp. 5.500	Rp. 5.500
	b. kain Cicak	1 m	Rp. 9.000	Rp. 9.000
3	Garnitur busana			
	a. Payet pasir	1 ons	Rp.23.000(1\2ons)	Rp. 46.000
	b. Batu-batuan	10 renteng	Rp. 10.000/rnteng	Rp. 100.000
4	Bahan pelengkap			
	a. benang jahit	5 buah	Rp. 1000	Rp. 5.000
	b. ritsiting jepang	1 buah	Rp. 2.000	Rp. 2.000
	c. Chom	1 pasang	Rp. 4.000	Rp. 4.000
	d. Kancing Pengait	1 pasang	Rp. 200	Rp. 200
5	Pelengkap busana			
	a. sepatu	1 pasang	Rp. 60.000	Rp. 60.000
	b. Cincin	1 buah	Rp. 25.000	Rp. 25.000
	c. Anting	1 pasang	Rp. 20.000	Rp. 20.000
	d. Accessories rambut	2 buah	Rp. 10.000/buah	Rp. 20.000
	Jumlah			Rp. 597.100,-

Menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP)

Penentuan besarnya HPP ini dihitung dari besarnya beban-beban pengeluaran yang diperlukan dalam proses pembuatan busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles*. Caranya dengan membuat tabel penentuan HPP.

TABEL 2.3 PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN (HPP)

No	Sumber biaya	Jumlah Biaya	Biaya total
1.	Material	Rp 597.100,-	Rp 597.100,-
2.	Produksi		
	a. Ongkos jahit	Rp 100.000 (Rp 100.000 : 5) perhari Rp 20.000	Rp 100.000
	b. Memasang payet dan bebatuan	Rp 280.000 20 hari (1 hari x3 jam	Rp 280.000
.			
3.	Biaya lain-lain		
	a. Transportasi	Rp 50.000	Rp 50.000
	b. Listrik	Rp 25.000	Rp 25.000
		Jumlah	Rp 952.100
4.	Penyusutan 5 % Dari Rp 952.100	Rp 47.605	Rp 47.605
		Jumlah	Rp 999.705
5.	Laba 20 % dari Rp 999.705	Rp 199.941	Rp 199.941
		Jumlah	Rp 1 199.646

Dari perhitungan harga pokok penjualan (HPP) tersebut laba yang diinginkan adalah 20 % dari HPP sehingga total HPP + laba sebesar Rp 1.199.646,-

2.5 Hasil Dan Pembahasan

2.5.1 Hasil

Hasil meliputi :

a. Desain berupa gaun terusan dengan tambahan kerutan pada bawah lengan, bagian dada, bagian leher, dan bagian rok.
b. Pola dasar yang digunakan adalah pola Alwine karena hasilnya pas dibadan dan mudah dikerjakan.
c. Penampilan busana pesta akan nampak lebih indah dengan penambahan hiasan payet tabur dan bebatuan yang diterapkan dibagian depan dan belakang gaun serta pada rok kerut.

2.5.2 Pembahasan

a. Desain busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* dan payet tabur memberi kesan glamour dan menarik.
b. Pola

   Pola yang digunakan adalah pola Alwine, hasilnya pas dibadan dan mudah dalam proses pembuatannya.
c. Teknik Jahit

   Teknik jahit busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* dikerjakan dengan kampuh setik balik dan diselesaikan dengan dirompok.
d. Penyelesaian

   Busana pesta diselesaikan dengan cara:

   1) Memasang payet tabur pada bagian badan atau memberi hiasan yang dapat memperindah busana.

2) Penyelesaian pada bagian tiras kerutan adalah dengan dirompok.

Kesulitan yang dihadapi pada saat memasang kerutan pada bagian badan tepatnya pada garis leher. Menyamakan lebar kerutan yang satu dengan yang lain. Namu, kasulitan itu dapat di atasi dengan menjelujur terlebih dahulu baru kemudian dijahit.

BAB 3

PENUTUP

3.1 SIMPULAN

(1) Proses pembuatan busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* dimulai melalui beberapa tahap yaitu meliputi: pembuatan desain (desain sajian dan desain produksi), membuat pola, memotong bahan, menjahit dan memberi hiasan. Pola yang digunakan dalam pembuatan busana pesta pengantin ini adalah pola Alwine, pola Alwine tidak mengalami kesulitan karena polanya sederhana. Hasil busana dengan menggunakan pola tersebut pas di badan, hiasan yang digunakan pada busana pesta pengantin ini adalah payet dan batu-batuan. Biaya untuk membuat busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* sebesar Rp. 597.100,-

(2) Perlengkapan busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* terdiri dari cincin, anting, sepatu, dan *accesoris* rambut.

(3) Pemeliharaan busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* dengan cara dicuci secara kering (*Dry Cleaning*) yaitu salah satu metode dalam pembersihan pakaian yang sama sekali tidak menggunakan air sebagai bahan pembasahannya, melainkan menggunakan minyak *solvent* yang khusus dibuat untuk cara pencucian ini.

3.2 SARAN

Saran yang dapat diberi dalam pembuatan busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* ini antara lain:

(1) Kain yang digunakan untuk membuat busana pesta ini adalah kain *thai silk* dan *sifon yuryu* metalik yang digunakan sebagai kerutan, maka dalam menjahit harus rapi agar dapat menghasilkan kerutan yang rata.

(2) Setelah dipakai sebaiknya busana pesta, dicuci secara *dry clean* (pencucian secara kering) agar tidak merusak payet dan batu-batuan.

(3) Untuk penyelesaian tepi (tiras) kerutan dapat diselesaikan dengan cara dirompok menggunakan kain yang sama.

(4) Bagi pembaca yang akan memanfaatkan busana pesta remaja dengan aksentuasi *ruffles* sebagai busana pesta khususnya dalam pembuatannya diperlukaan kesabaran, ketelitian, untuk mendapatkan hasil baik dan rapi serta nyaman bagi si pemakai.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah A, Riyanto, 2003. *Desain Busana*. Bandung : YAPEMDO.

APPMI. 2004. *Ragam Busana Pesta*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Eriyanti.. *Zaman Mesir Kuno*. Google. http://pikiran-rakyat.com. 20 Februari 2008

Hartatiati, Sulistio. 2004. *Rancang Busana*. Semarang : UPT UNNES Press.

Isyanti Tungga, Dewi. 2004. *Check Your Body and Make It Chic*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Lukman, Ali. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka

Porrie , Mulyawan. 1999. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta : PT. BPK

Radias, Saleh. Aisyah, Jafar. 1991. *Teknik Dasar Pembuatan Busana*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Richard, Sihite. 2000. *Laundry And Dry Celaning*. Surabaya : SIC.

Semiawan, Conny, dkk. 1987. *Memupuk Bakat Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menegah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Sugeng, Hariyadi. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang : UPT MKDK UNNES.

Wasia Roesbani dan Roesmini Soerjaatmadja. 1984. *Pengetahuan Pakaian*. Jakarta : DEPDIKBUD.

_____. 2001a. *101 Tip Terpenting Dasar Menjahit*. Jakarta : Wasia Roesbani.

Yekti ,Kristanto. 1999. *Membuat Pola Tingkat Dasar*. Semarang

Lampiran 1

Contoh bahan

 Contoh Bahan Taisik	
 Contoh Bahan Sifon Yuryu	
 Contoh Bahan Sifon Yuryu	
 Contoh Bahan Sifon Yuryu	
 Contoh Bahan Sifon Yuryu	

Lampiran 2

Contoh Payet Dan Batu-Batuan

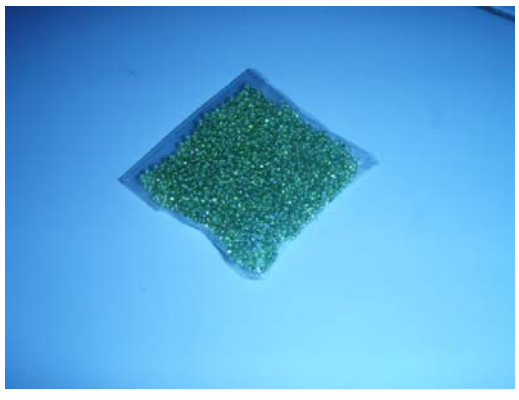

Lampiran 3

Contoh Pemasangan Payet dan batu-batuan

Pada Bagian Belakang

Pada Bagian Depan

Pada Bagian Potongan Depan

Pada bagian rok

Lampiran 4

Contoh Pelengkap Busana

Sepatu

Gelang, Cincin dan Anting

Lampiran5

Foto Tampak Depan

Lampiran 6

Foto Tampak Samping

Lampiran 7

Foto Tampak Belakang